Habib Hanafi
Syarifudin
Deden Nurfaizal
Siti Nurjanah

Kajian Ontologis Studi Agama-Agama

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2020

Kajian Ontologis Studi Agama-Agama

Penulis:
Habib Hanafi
Syarifudin
Deden Nurfaizal
Siti Nurjanah

ISBN: 978-623-94043-3-8

Editor:
M. Taufiq Rahman
Asep Iwan Setiawan

Desain Sampul dan Tata Letak:
Kohar Rasyidin

PRAKATA

Syukur sebesar-besarnya kami panjatkan ke hadlirat Allah SWT. yang dengan izin-Nyalah penelitian ini dapat terselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku ini merupakan pembahasan teoretis mengenai hakikat keberadaan agama dalam kehidupan. Dari masalah teodisi sampai ideologi telah membuat fokus tema kajian ini belum betul-betul terselesaikan, apalagi jika perkembangannya tidak dilakukan intervensi dari sudut metodologis. Oleh karena itu buku ini pun memunculkan pembahasan metodologis terhadap studi agama-agama.

Demikianlah, maka semoga upaya pembandingan model-model pembahasan studi agama-agama ini menjadi salah satu pergulatan pemikiran manusia untuk perbaikan dirinya sendiri. Dari perkembangan terakhir kajian agama-agama, terutama dari sudut pandang teodisi, ideologi, psikologi, dan budaya; telah memunculkan kajian ontologi baru agama. Demikian sehingga diperlukan upaya penyelarasan metode studi agama-agama.

Untuk kajian ini, yang pertama-tama mesti diberikan ucapan terima kasih adalah ditujukan kepada Direktur Pasca Sarjana, UIN SGD Bandung, Prof. Dr. M. Ali Ramdani, ST., MT. atas izin dan dukungan yang diberikannya kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Kami juga ingin

mengucapkan ribuan terima kasih kepada Ketua Prodi S2 SAA Dr. Rifki Rosyad, M.A. yang telah memberikan izin, petunjuk, semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan kajian ini. Kemudian, kami pun mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Editor Penerbit Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN SGD Bandung, M. Taufiq Rahman, Ph.D. atas bantuannya menerbitkan buku ini.

Akhir sekali, penghargaan untuk keluarga tersayang di rumah kami masing-masing yang dengan sabar telah memaklumi sibuknya waktu tersita oleh penulisan buku ini. Semoga jasa mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Amien.

Bandung, 23 Juni 2020

Para Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Agama sebagai Ideologi

Kesadaran manusia meningkat sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Agama pun kini telah berevolusi menjadi suatu bentuk institusi lengkap dengan berbagai ajaran dan ritualnya. Lebih jauh dari itu, agama juga telah menjadi suatu institusi yang mungkin bisa disamakan dengan sebuah perusahaan besar yang memiliki ideologi ataupun ritual tertentu. Seringkali, agama justru membuat manusia menjadi terasing dari dirinya sendiri, karena terlalu menerapkan aturan-aturan yang terkadang tidak manusiawi dan memperbodoh.

Walaupun kita mengetahui bahwa agama kerap bisa menjadi pendorong proses dehumanisasi, yang mungkin juga tidak sesuai dengan cita-cita awal agama tersebut didirikan, tetapi tetap saja orang masih percaya akan agama, dan melihat agama sebagai bagian integral dari hidup mereka. Kepercayaan tersebut tidak hanya dimiliki oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi juga oleh orang-orang yang intelektualitasnya cukup terpandang di komunitasnya. Oleh sebab itu, makalah ini akan sedikit membahas bagaimana suatu agama dapat menjadi sebuah ideologi dasar bagi manusia.

B. Nilai Agama dan Budaya

Imlek merupakan perayaan tahun baru yang disepakati oleh orang-orang Tionghoa pada etnis masyarakat Cina. Pada umumnya Imlek merupakan peristiwa alam yang menunjukan perubahan cuaca dari musim dingin berganti menjadi musim semi (Sanjaya, 2016). Perubahan cuaca tersebut dimanfaatkan oleh petani china untuk bercocok tanam, sehingga petani dapat memiliki nilai ekonomi dari perubahan cuaca tersebut. Perayaan Imlek ini dilakukan setiap satu tahun sekali oleh orang-orang Tionghoa, dalam bentuk rasa syukur kenikmatan yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa. Awal adanya Imlek yaitu ketika para petani di Cina melakukan bentuk syukur atas hasil pertanian yang diberikan kepada mereka, lambat laun mereka menjadikan perayaan ini sebagai ritual yang dilakukan terus menerus oleh para petani, sehingga menjadi kebudayaan yang dilahirkan oleh budaya sekitar. Sejarah masuknya tradisi imlek ke-Indonesia memberikan dampak yang baik bagi orang yang mempercayai keyakinan budaya tersebut, sehingga budaya yang di lahirkan itu menjadi sebuah agama di dalamnya terdapat ritual keagamaan, social agama dan lain sebagainya.

Dari muncul budaya menjadi agama tersebut orang yang memiliki keyakinan di daerah China membawa tradisinya ke-Indonesia, lewat perdagangan dari China ke-

Indonesia. Di lihat dari sejarahnya penulis mendalami kembali terbentuknya lembaga Khonghucu dan Tao di Indonesia. Sebelum Khonghucu memisahkan diri dari Tridharma agama Khonghucu memiliki kesamaan dalam tiga agama tersebut. Dengan bantuan presiden pada masanya yaitu Abdurahman Wahid Khonghucu bisa memisahkan diri sesuai dengan keputusan presiden, dan agama Tao tetap di dalam aliran agama Budha.

Ketika masuk ke-Indonesia Khonghucu dan Tao mengembangkan budaya sekaligus agamanya tersebut, namun budaya yang diterapkan pada kedua agama ini memiliki perbedaan dengan Negara asalnya yang dari China. Mereka mulai mengembangkan sesuai perintah nabinya. Dalam penelitian ini peneliti juga dapat membedakan bagaimana imlek menurut Khonghucu dan Tao; ajaran Khonghucu menjelaskan bahwa tradisi imlek menjadi salah satu ibadahnya yaitu dengan melakukan sembahyang Imlek, disini ajaran Khonghucu lebih melakukan kepada ritual praktik ibadahnya. Menurut Tao perayaan Imlek ini berdasarkan kebudayaan Tionghoa yang terdapat pada kepercayaan tradisional Tionghoa. Dalam ajaran Tao perayaan Imlek umat Tao diharuskan untuk melakukan pemujaan pada leluhur terdahulu. Juga terdapat nilai agama yang berbeda pada Khonghucu dan Tao, Ajaran Tao mengacu pada nabi Laozi namun Khonghucu pada Thian Kong.

Dari sinilah peneliti melihat bahwa ada yang unik dan istimewa dalam perayaan tradisi imlek tersebut, karena munculnya dari budaya yang dibuat oleh manusia, juga dapat berkembang manjadi sebuah agama. Penelitian dilakukan pada Klenteng Kong Miao dan Wihara Sinar Mulai, yang ada di Bandung.

C. Motivasi dan Ekspresi Keagamaan

Pada mulanya agama adalah pesan (*ad-din an-sashihah*). Posisi agama sebagai kata dan pesan menempatkannya sebagai sesuatu yang netral untuk ditafsirkan. Terdapat banyak cara dalam menafsirkan agama, sehingga setiap penafsiran tertentu akan menghasilkan pemahaman tertentu pula. Kemudian melahirkan ekspresi religius yang berbeda pula dari satu ajaran ke ajaran lain.

Dalam Masyarakat Barat kontemporer, kita menemukan beraneka ragam bentuk dan praktek religius. Kemajemukan kebudayaan modern dan tidak ada aliran politik yang kuat untuk menyeleksi gaya hidup, memiliki karakter yang sama dengan kepluralan (Turner, 2012). Weber dalam bukunya *The Sociology of Religion* menyatakan bahwa dalam menghadapi keanekaragaman perilaku religius, definisi umum agama sebaiknya dilibatkan dengan sedikit pemaksaan. Karena menurut Weber:

Adalah mustahil mendefinisikan agama, untuk mengatakan apa itu agama, dengan cara mempresentasikan ke-apa-annya itu. Definisi bisa ditemukan kalau kesimpulan sebuah kajian telah berhasil didapatkan. Lintasan eksternal perilaku keagamaan sangat beragam sampai-sampai pemahaman tentang perilaku ini hanya bisa diraih dari sudut pandang pengalaman-pengalaman subyektif, ide-ide dan tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh individu—ringkasnya, dari sudut pandang 'makna/arti/maksud' (*sinn*) perilaku religius itu sendiri (Weber, 2013).

Dalam pasar kultural, pilihan-pilihan tidak ditentukan secara politis dan apa yang dijadikan gaya hidup pada prinsipnya tidak terbatas. Setiap pilihan benar-benar bersifat pribadi dan opsional. Maka bisa juga dikatakan bahwa kemajemukan dan pluralisme dalam pasar kebudayaan ini sebagai kompensasi terhadap batasan dan kekangan yang terjadi di wilayah kerja. Seperti alkoholisme dan seksualitas, pluralisme religius setidaknya bisa menjadi penyeimbang pada ketatnya waktu serta ruang di lantai-lantai kantor dan pabrik. Gerakan-gerakan religius baru, bagaimanapun harus diakui dan diapresiasi.

Kemajuan sebuah masyarakat, pada dasarnya ditandai semakin melebarnya deferensiasi struktural dibarengi ketajaman spesialisasi, sekaligus homogenisasi budaya. Pada derajat tertentu realitas 'kemajuan' yang digambarkan ini bersifat antagonis, dengan berkembangnya

perbedaan yang membengkak sekaligus diikuti homogenisasi. ‘Kesadaran’ tentang antagonisme semacam ini diintrodusir dalam pandangan – pandangan yang dikembangkan Antony Giddens. Pandangan Giddens ini melengkapi Auguste Comte (lahir 1798). Dalam penuturannya Comte mengungkapkah bahwa perjalanan sejarah masyarakat manusia berujung pada sebuah ‘agama generik’, Comte menyebut agama humanisme. Giddens menambahkan ujung sejarah sesungguhnya berada pada kompleksitas (dualitas yang antagonis), tidak sesederhana yang digambarkan dalam hukum tiga tahap. Masyarakat era positivistik sebagai tahapan akhir dari perkembangan masyarakat itu ternyata mengandung kontradiksi - kontradiksi di dalamnya.

Era positivistik menempatkan ilmu menjadi ‘panglima’, sebuah perkembangan dari dua tahap sebelumnya yaitu tahap teologis dan tahap metafisik. Positivistik merupakan konsepsi sertamerta menempatkan otoritas kebenaran ada pada ilmu, bukan pada filsuf atau gereja seperti tahap sebelumnya. Gerak sosial hanya dapat dipahami melalui pencerapan hukum (sosial) positiv, sosiologilah yang yang dimaksud agama baru itu. Sesungguhnya sebuah rumusan yang (sebelumnya) susah dibayangkan. Karena ilmu jauh lebih bersifat abstrak dibandingkan filsuf atau gereja maka ilmu dengan demikian seperti halnya agama dan filsafat membutuhkan institusi

(wadah) untuk melekatkan diri, dimana kemudian institusi tempat melekatnya ilmu itulah sebuah otoritas ilmu. Di sinilah persoalannya, dalam kerangka Giddens, dalam realitas ini terdapat kontradiksi. Institusi cenderung birokratik, sebuah kondisi dimana memungkinkan *slip of its substanstial goul*, seperti halnya institusi agama menggerogoti substansi nilai agama.

Pergeseran substansi nilai agama dalam pandangan Naisbitt dan Abdurdenne merupakan perubahan dalam skala mordial yang antara lain ditandai oleh perkembangan dunia spiritualisme (Naisbitt, 1990), fenomena keagamaan Indonesia pun memiliki kemiripan. Ini yang kemudian menjadi nafas versi kedua kebangkitan keagamaan di Indonesia. Rahman menyebutkan gairah keagamaan versi kedua ini dengan istilah tasawuf (Kompas, 2000). Pernyataan ini bermaksud memotret maraknya kajian keagamaan, terutama di kota-kota besar Indonesia, yang tidak saja dilakukan dalam forum-akademik. Lebih jauh kajian-kajian tersebut telah menjelma menjadi paket-paket kajian para eksekutif yang ingin memperkaya pengalaman keberagamaan.

Dalam penelitian (Mustari dan Rahman. 2012). Harvey Cox yang dikutip oleh Yudha, dimana ia meneliti fenomena anak muda Amerika yang mendalami atau memasuki perkumpulan agama-agama timur mengemukakan empat alasan mengapa mereka berpaling ke

Timur. *Pertama*. Dalam perkumpulan keagamaan timur itu mereka mendapatkan persahabatan atau keakraban yang mereka cari. *Kedua*, dalam perkumpulan tersebut mereka mendapatkan cara penghayatan diri, sendiri, orang lain, alam dan tuhan secara langsung. *Ketiga*, mereka mendapatkan kepastian sumber otoritas—ini mereka dapatkan dalam diri para guru pemimpin perkumpulan tersebut. *Keempat*, mereka mendapatkan kewajaran yang alamiah dalam interaksi diantara sesama anggota perkumpulan tersebut (Yudha, 2004).

Mengutip Armahedi Mahzar, yang mengemukakan bahwa alam pikiran Timur yang dianggap gelap di belahan Barat justru menarik jutaan kaum muda Amerika untuk mencari kunci kebahagiaan. Dari kenyataan itu cukup wajar jika kita menampilkan kesatiran, bagaimana mungkin mencari terang di rumah gelap? (Mahzar, 2004).

Setelah sekian lama agama dicaci maki, dianggap jumud anti kemajuan, dan menyebarkan peperangan, maka kebangkitan gairah keagamaan dapat dikatakan sebagai fenomena menarik. Islam misalnya, oleh media-media Barat diposisikan sebagai agama kaum teroris. Kalaupun tidak dalam posisi ini, ia digambarkan sebagai agama yang kental dengan aroma mistik, ditandai dengan penggunaan tokoh agama atau penggunaan ayat-ayat tertentu untuk mengusir setan atau roh jahat. Setan atau roh jahat dalam dunia

saintis-positifis merupakan representasi dari masa lalu—yang kuno lagi primitif.

Sistem kepercayaan agama, nilai-nilai dan praktek-praktek keagamaan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkah laku sosial masyarakat. Sebaliknya dalam masyarakat yang semakin maju, setiap institusi sosial melakukan pembidangan yang berbeda satu dengan yang lain. Deferensiasi kehidupan sosial dalam bentuk munculnya lembaga-lembaga sosial inilah yang oleh para sosiolog agama dinamakan proses sekularisasi, artinya pembidangnya yang terpisah antara institusi agama dengan institusi atau aspek sosial lainnya. Namun dalam suasana deferensi ini, agama juga sering mendorong individu memiliki kesadaran beragama yang lebih mendalam.

Paul Tillich, dalam *The Shaking of the Foundations* (1948), menyebut dosa sebagai bentuk lain persamaan akan tiga altar keterasingan manusia. *Pertama*, dosa merupakan keterasingan dari sesama sebab terlalu terfokus pada pemuasan ego pribadi dan ketidakhadiran cinta. *Kedua*, dosa adalah keberjarakan dengan diri sejati karena terlalu terpusat pada pencapaian ideal cita yang fragmentaris dan ilusif. Sedang yang *ketiga*, dosa ialah hilangnya spirit '*ilahiyah'*, perayaan akan rasa ketuhanan dalam diri, hingga seseorang kemudian mencukupkan segalanya pada diri, tanpa

kesadaran bahwa ia amatlah rapuh dan lemah (Barbour, 2005).[1]

Modernisasi sesungguhnya menyebabkan merosotnya agama, baik dalam ranah masyarakat, maupun ranah individu. Namun menurut Berger, justru disinilah letak kesalahannya. Memang harus diakui modernisasi membawa pengaruh sekularisasi hampir di seluruh tempat. Tetapi pada saat yang sama, modernisasi sendiri telah membangkitkan gerakan-gerakan sekularisasi tandingan yang kuat (*powerful movements of counter-secularization*) (Berger, 2003).

Tiga hal itu sebenarnya telah menjadi gejala umum dari fenomena persuaan manusia dan modernitas. Di satu sisi, alam modern dengan perangkat utamanya berupa sains dan teknologi, telah berhasil menyediakan developmentasi peradaban yang sedemikian dahsyat, namun pada sisi lain ia juga melanggengkan kegagalan manusia untuk merasakan 'ada' sejatinya. 'Modernisme' ternyata menyimpan sisi gelap yang hanya menyilangkan bentuk-bentuk nalar materialis murni dalam kehidupan manusia, dan membuang intuisi spiritualis darinya. Akibatnya tentu bisa ditebak;

[1] Barbour untuk hal ini menambahkan, bahwa ada satu dosa lagi yang menghiasi laju peradaban modern sebagai dimensi keterasingan manusia, yakni dosa yang berwujud keterasingan dari alam non-manusia karena menyangkal nilai intrinsiknya dan mengabaikan kesaling-tergantungan kita.

manusia hanya harus terjerumus pada proses reifikasi dan alienasi yang begitu akut. Tersungkur pada pembacaan akan kisi-kisi hidup dengan kriteria tunggal dan satu paradigma. Membubuhi keyakinan epistemologis lewat reduksionisme sains, dan merawat keimanan ontologis *vis a vis* aksiologis, *via* materialisme ilmiah. Orang-orang tidak lagi mampu mengurai sudut terdalam kesatuan bahasa diri, disebabkan keterpukauan atas dogma dualistik yang memecah sekaligus memberikan jarak antara satu dan lainnya. Olehnya pula, kita di ujung hikayat senantiasa lumpuh, terjerat dalam kategorisasi yang tidak lagi menyisakan ruang atas keunikan cipta dan kehadiran Tuhan (Hariyanto, 2003: 43).[2]

Modernisasi hanya akan menghasilkan sekularisasi dan sekularisme (Benneth, 2005; Madjid, 1998; Nasr, 1994: 54). Sedangkan filosofi dari sekularisme adalah menolak, menyangkal atau mengingkari transendensi atau agama (Smith, 1997: 68-84; Tempo, 2001). Meskipun sebenarnya sebagian masyarakat muslim menolak sekularisasi dan sekularisme-sebagian dari mereka berusaha mengembangkan wacana dan praksis yang menekankan

---

[2] Alam modern biasanya diidentikkan dengan suatu kondisi masyarakat yang dipadu oleh paradigma Cartesian-Newtonian. Paradigma ini pada dasarnya mengandung beberapa prinsip utama yang dapat berupa pandangan kosmologis, antropologis, epistemologis, dan ontologis, yakni: 1) subjektivisme-antroposentrik; 2) dualisme; 3) mekanistik-deterministik; 4) reduksionisme-atomistik; 5) instrumentalisme; dan 6) materialisme-saintisme.

kompatibilitas Islam dengan modernitas. Gambaran di atas menunjukkan bagaimana tradisi, Islam dan modernitas kerap kali untuk tidak menyebutkan selalu dipertentangkan satu sama lain.

Menurut Kimball, problem atau tidaknya suatu agama tidak tergantung pada agama itu sendiri, tetapi agama dalam kaitannya dengan hidup manusia yang nyata. Menurut Kimball, ada lima hal tanda yang membuat agama busuk dan korup. *Pertama*, bila suatu agama mengklaim suatu agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. *Kedua*, yang menunjukan bahwa agama bisa menjadi jahat dan korup adalah ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. *Ketiga*, bahwa agama mulai gandrung merindukan zaman ideal atau merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. *Keempat*, apabila agama tersebut membenarkan dan membiarkan terjadinya 'tujuan dan membenarkan cara'. *Kelima*, bila perang suci dipekikkan, maka agama sedang menjadi korup dan jahat (Kimball, 2013).

Pertanyaannya kemudian adalah kenapa agama mampu bangkit dari teror pada segala arah? Kalangan agamawan memiliki jawaban formal. Bagi mereka fenomena ini tidak lain merupakan bukti dari janji Tuhan, seperti banyak direkam dari banyak kitab suci. Tuhan, demikian mereka menyatakan, memiliki sekian banyak skenario untuk membuktikan kata-katanya. Fenomena yang

terjadi pada kebangkitan agama-agama samawi, membuat Gilles Keppel mempublikasikan tulisannya yang berjudul *Pembalasan Tuhan; Kebangkitan Agama-Agama Samawi Di Dunia Modern*. Berikut ini adalah pernyataan Keppel:

> Di Negara-negara dunia ketiga, agama sering kali diyakini sebagai penghalang "kemajuan"—artinya mobilisasi Negara di belakang penguasa barunya. Sekalipun demikian, selama perjuangan melawan kekuatan kolonial, afiliasi keagamaan dipakai sebagai senjatanya, bahkan oleh orang yang progresif sekalipun, karena ia membantu membangun (terkadang tidak sempurna) identitas nasional. Akan tetapi setelah pemerintah dapat dikendalikan dengan kuat, kaum agamawan dipulangkan kembali ke kitab-kitab mereka, dan gerakan-gerakan politik keagamaan yang mengantarkan bangsa baru kepada kejayaan itu dibunuh dan dihancurkan (Kepel, 1997).

Di luar asumsi-asumsi tersebut, terdapat asumsi yang berkembang dalam skala makro, dunia mengenai pergeseran tata dunia baru yang pelan-pelan tengah berjalan ke arah yang lebih spiritual, bukan dunia yang lebih agamis.[3]

---

[3] Keterangan mengenai beda antara 'yang spiritual' dengan 'yang agamis' misalnya terdapat dalam tulisan Rahayu Setianingsih dalam *Spiritual Dan Religiusitas Dua Hal Yang Berbeda* (dalam (www.satorifoundation.org). Menurutnya religious berwatak mitik

Demikian kiranya yang dapat disimpulkan dari tesis Naisbitt dan Abdurdene. Ilustrasi ini juga dapat ditangkap dari James Redfield lewat dua novelnya, *Chelestine Propecy* dan *Tenth Insight* atau dari karya Paulo Coelho melalui novel Sang Alkemis. Tren ini—meski banyak tidak disepakati oleh para agamawan formal—adalah kecenderungan untuk mengenal dan merasakan kehadiran Tuhan tanpa harus repot mengikatkan diri pada agama tertentu.

Dalam studi terhadap masyarakat kontemporer saat ini, akan sering dijumpai adanya semacam persaingan antara tiga kekuatan tersebut, yaitu tradisi, Islam dan modernitas. Modernitas cenderung menolak dan bersikap alienatif terhadap dua kekuatan terdahulu, walaupun sebenarnya ketiganya terlibat dalam sebuah dialektika sosial sesuai dengan lingkungan sosial, budaya dan sejarah masing-masing masyarakat. Akan sangat menarik ketika apa yang dikonsepsikan oleh para teoritisi sosial tentang dialektika yang terjadi antara Islam, tradisi dan modernitas yang kerap kali mengundang ketegangan (*tension*) dilihat secara empiris pada masyarakat muslim.

Di negara-negara maju yang disokong oleh perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan hidup yang lebih spiritual menjadi penting. Pasalnya, modernitas,

---

(percaya kepada mitos) sementara spiritual berwatak mistik. Mistikisme itu bersifat evolusioner dan progresif, bukannya devolusioner dan regresif.

menurut Madjid, hanya mampu melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan (Madjid, 1998). Sebuah ironi dari apa yang sering kali disebut sebagai kemajuan pembangunan yang terlampau menumpukan diri pada peningkatan *gross national product* berparadigma eksploitatif. Watak pelaku pembangunan inilah yang disinyalir sebagai teknokrat tanpa perasaan atau semacam manusia yang berhati mesin, sebuah ironi dari apa yang sering disebut sebagai kemajuan pembangunan. Manusia menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaannya, ia tak lagi bebas dalam menentukan hidupnya melainkan ditentukan oleh perangkat alat teknologi, politik kekuasaan, ekonomi pasar dan peradaban yang mekanistik. Menurut Kuntowijoyo, fungsi teknologi modern juga telah mengubah alat kepentingan pribadi atau golongan yang dipaksakan kepada massa lewat jalan yang terselubung berupa iklan (Kuntowijoyo, 2005).

Hampir tidak ada satupun tatanan sosial yang tidak terpengaruh oleh dampak era-globalisasi. Termasuk salah satunya masyarakat beragama Islam dengan segala nilai dan etika yang dimilikinya telah tergerus menuju dekadensi nilai. Menghadapi persoalan tersebut, tentu saja diperlukan jawaban sebelum sendi-sendi kehidupan masyarakat keburu hancur. Dengan demikian alternatif tersebut harus tersedia

di depan yang oleh masyarakat antara lain dirumuskan dengan tasawuf atau tarekat (Abu Bakar, 1990).[4]

Sebuah ciri khusus dari kebangkitan Islam di Indonesia pada era kontemporer adalah munculnya kegemaran terhadap tradisi mistik dan ibadah Islam dalam bentuk tasawuf (*sufisme*). Kebangkitan sufisme, khususnya di kalangan penduduk kota, di masa kebangkitan Islam ini melawan arus modernisme Islam skripturalis yang begitu kuatnya memusuhi sufisme pada abad yang lampau. Para pembaharu modernis yang menonjol di perkotaan-perkotaan dalam organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam, umumnya berpikir bahwa tasawuf mendorong pelanggaran-pelanggaran terhadap doktrin inti keesaan Allah melalui pujian yang berlebihan terhadap para guru (syekh) di tarekat.

Sayyed Hossein Nasr dalam risetnya menyatakan bahwa, dalam beberapa dekade terakhir sufisme mengalami kebangkitan di dunia Muslim sejak Syiria, Iran, Turki, Pakistan sampai ke Asia Tenggara. Terdapat signifikan dalam minat terhadap sufisme terutama di kalangan terdidik. Sebagian kebangkitan ini berkaitan dengan meningkatnya kegiatan tarekat-tarekat sufi, semacam tarekat Syaziliyah

---

[4] Tarekat adalah suatu jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in secara turun temurun sampai kepada guru-guru yang saling sambung menyambung.

atau Ni'matulloh yang sangat aktif misalnya di Syiria dan Iran (Azra, 1999). Lebih dari itu, juga terdapat usaha-usaha serius untuk menggali pemikiran tokoh-tokoh besar sufi, khususnya Ibnu Arabi dan mengaktualisasikannya untuk menjawab tantangan kemanusiaan dan keruhanian di zaman modern.

Tarekat merupakan salah satu ajaran pokok dalam tasawuf, karena ilmu tarekat sama sekali tak dapat dipisahkan dengan tasawuf. Tarekat adalah tingkat ajaran pokok dalam tasawuf, sedangkan ajaran tasawuf adalah ajaran yang diamalkan oleh para 'suf' (pengamal tasawuf) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Bamar dan Khalili, 1990).

Pada masa kemunculannya, hanya terdapat dua macam tarekat, yaitu tarekat Nabawiyah dan tarekat Salafyah. Namun, setelah abad ke-2 Hijriyah tarekat Salafyah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini sebagai imbas dari berkembangnya alam pikir filsafat dan berbagai macam alirannya yang mengalir memasuki negara-negara Arab. Pengaruh filsafat Yunani dan praktek-praktek aliran kebatinan telah memberikan warna baru dalam dunia tasawuf salafyah.

Perkembangan lebih lanjut adalah lahirnya berbagai macam metode atau teknik tertentu untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Maka muncullah tarekat sufah yang diamalkan oleh kaum *suf*, yang bertujuan untuk mensucikan

diri melalui empat tingkatan yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Dari tarekat sufyah inilah bermunculan para suf yang mengajarkan tarekat yang berbeda-beda. Gerakan tarekat menonjol dalam dunia Islam yaitu pada abad ke-12 Masehi (Sihab, 2001). Kemudian disusul oleh tarekat-tarekat yang lainnya, seperti tarekat Syaziliyah, Tijaniyah, Sanusiyah, Rifa'iyah, Syuhrawardiyah, Ahmadiyah, Mulawiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Hadadiyah dan lain sebagainya (Said, 2003).

Ajaran tarekat mengajarkan pencarian makna agama sebagai simbol suci dengan menekankan pada aspek mendalam (*esoteric*) dibandingkan dimensi luar (*eksoteric*) melalui system wirid (*dzikir*) yang terstruktur yang sedemikian rupa dalam jumlah dan caranya di bawah bimbingan mursyid. Tarekat yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spiritual tertinggi, terlebih dalam bentuk intensifikasi zikir, berkembang dengan menapaki proses-proses sosiologis yang panjang menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat. Esensi dari institusi tersebut misalnya adalah berupa interaksi guru-murid, interaksi antar murid/anggota tarekat, dan norma atau kaidah kehidupan religius.

Tarekat adalah ajaran yang hidup di dalam historisitas kemanusiaan. Artinya, sebagai seorang pengikut

tarekat pastilah tidak akan terlepas dari konteks pengetahuan individu. Disinilah letak tarik menarik antara ajaran Islam yang bercorak tarekat dengan dimensi pengetahuan yang bersifat positivistik.

Asy-Syahadatain adalah sebuah paham tarekat, berisi ajaran mengenai akhlak dan aqidah. Paham ini dipercaya pertama kali dikemukakan oleh Sunan Kalijaga pada awal penyebaran Islam di Jawa. Konon, seluruh wali merasa perlu untuk memantapkan keislaman dan keimanannya dengan kembali berguru tentang *Asy-Syahadatain*[5] kepada Sunan Gunung Jati (Faridl, 2000).

Menurut Bambang Q-Anees nama Asy-Syahadatain cukup sederhana dan mengandung latar belakang yang dapat kami terangkan antara lain sebagai berikut: Umat sedunia pada umumnya sudah mengetahui tentang Lima Rukun Islam, yaitu:

a. Mengucapkan 2 (dua) kalimah syahadat

---

[5] Asy-syahadatain, berangkat dari *Dua Kalimah Syahadat*. Sudah diketahui umum *Asysyahadatain* itu dipergunakan untuk nama jamaah Pimpinan Almaghfurlah *ABAH UMAR* Panguragan Cirebon. Sedangkan nama asyahadatain Karena nama itu cukup sederhana dan mengandung latar belakang yang dapat kami terangkan antara lain sebagai berikut: Umat Islam sedunia pada umumnya sudah mengetahui tentang Lima Rukun Islam, yaitu (1) Mengucapkan 2 kalimah syahadat. (2) Menjalankan shalat lima waktu. (3) Melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan. (4) Mengeluarkan zakat. (5) Menunaikan ibadah haji. Dikutip dari, *Pengenalan dan Tata cara Sholat Jamaah Asysyahadatain,* (Cirebon).

b. Menjalankan shalat lima waktu
c. Melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan
d. Mengeluarkan zakat
e. Menunaikan ibadah haji (bagi yang mampu)

Untuk melaksanakan kelima Rukun Islam itu diperlukan mengetahui semua syarat rukunnya, tapi sayang sebagai salah satu akibat dari 350 tahun penjajahan di Indonesia ini (untuk tidak mengkambinghitamkan Bangsa sendiri/Islam) sesungguhnya yang sudah banyak diketahui kaum Islam awam itu hanya syarat rukunnya shalat, puasa, zakat dan haji saja. Sedangkan syarat rukunnya syahadat banyak dilupakan atau kurang peduli. Hal itu dapat terjadi karena mungkin kebanyakan umat Islam di Indonesia ini kesadaran beragamanya berdasarkan keturunan. Akan tetapi lain bagi orang atau dari agama lain yang baru masuk Islam, Dua Kalimah Syahadat itu jelas merupakan *pintu gerbang pertama* sebelum memasuki pintu rukun Islam yang lain (facebook.com/bambang-qomaruzzaman, 2018).

Penelitian ini menjadi menarik ketika melihat dinamika hubungan antara tarekat dengan kultur keagamaan dari jamaahnya. Ada dua catatan dalam melihat kategori kelompok. *Pertama*, berasal dari kalangan intelektual mayoritas jamaah Asy-Syahadatain adalah berasal dari kalangan akademisi yang terbiasa berfikir logis dalam kerangka positifis yang bersandar pada epistemologi modern. *Kedua*, berasal dari tradisi Islam Moderat yang

alergi dengan tradisi tawasulan. Motivasi dan ekspresi religious semacam apa yang mengantarkan individu sampai pada tarekat Asy-Syahadatain, itulah titik tolak studi ini.

BAB II
AGAMA SEBAGAI TEODISI

A. Biografi Max Weber

Max Webber dilahirkan di Erfurt, Thuringia, pada 21 April 1864. Ayahnya adalah seorang ahli hukum yang cakap dan memiliki posisi yang strategis di pemerintahan sebagai penasihat kota Praja, berasal dari keluarga pedagang linen dan produsen tekstil di Jerman bagian barat. Ibunya Hellena Fallenstein Webber, adalah seorang wanita Protestan Calvinis terpelajar (Noorkholis, 2009). Wanita yang berupaya menjalani kehidupan prihatin (*asetic*) tanpa kesenangan seperti yang menjadi dambaan suaminya. Perhatiannya kebanyakan tertuju pada aspek kehidupan akhirat.

Perbedaan mendalam antara kedua pasangan ini menyebabkan ketegangan perkawinan mereka dan ketegangan ini berdampak besar terhadap Weber. Karena tak mungkin menyamakan diri terhadap pembawaan orang tuanya yang bertolak belakang, Weber kecil lalu berhadapan dengan suatu pilihan. Mula-mula ia memilih orientasi hidup ayahnya, tetapi kemudian tertarik makin mendekati orientasi hidup ibunya. Apapun pilihannya, ketegangan yang dihasilkan oleh kebutuhan memilih antara pola yang berlawanan itu berpengaruh negatif terhadap kejiwaan Weber.

Ketika berumur 18 tahun Weber pergi dari rumah, belajar di Universitas Heildelberg. Weber telah menunjukkan kematangan intelektual, tetapi ketika masuk universitas ia masih tergolong terbelakang dan pemalu dalam bergaul. Sifat ini cepat berubah ketika ia condong pada gaya hidup ayahnya dan bergabung dengan kelompok mahasiswa saingan, kelompok mahasiswa ayahnya dulu. Secara sosial ia mulai berkembang, sebagian karena terbiasa minum bir dengan teman-temannya. Lagipula ia dengan bangga memamerkan parutan akibat perkelahian yang menjadi cap kelompok persaudaraan mahasiswa seperti itu. Dalam hal ini Weber tak hanya menunjukkan jati dirinya sama dengan pandangan hidup ayahnya tetapi juga pada waktu itu memilih karir bidang hukum seperti ayahnya. Kedua orang tua Weber secara tidak langsung memberikan pengaruh yang sangat besar bagi karya-karya intelektual yang dibuatnya.

Setelah kuliah tiga semester Weber meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer dan tahun 1884 ia kembali ke Berlin, ke rumah orang tuanya, dan belajar di Universitas Berlin. Ia tetap di sana hampir 8 tahun untuk menyelesaikan studi hingga mendapat gelar doktornya dan menjadi pengacara dan mulai mengajar di Universitas Berlin. Weber juga mendalami ilmu ekonomi, sejarah dan sosiologi. Selama 8 tahun di Berlin, kehidupannya masih tergantung pada ayahnya, suatu keadaan yang segera tak disukainya.

Pada waktu bersamaan ia beralih lebih mendekati nilai-nilai ibunya dan antipatinya terhadapnya meningkat. Ia lalu menempuh kehidupan prihatin (*ascetic*) dan memusatkan perhatian sepenuhnya untuk studi. Dengan mengikuti ibunya, Weber menjalani hidup prihatin, rajin, bersemangat kerja, tinggi dalam istilah modern disebut Workaholic (gila kerja). Semangat kerja yang tinggi ini mengantarkan Weber menjadi profesor ekonomi di Universitas Heidelberg pada 1896 (Halim, 2009).

Pada 1897, ketika karir akademis Weber berkembang, ayahnya meninggal setelah terjadi pertengkaran sengit antara mereka. Tak lama kemudian Weber mulai menunjukkan gejala yang berpuncak pada gangguan safaf (Pramono, 2017). Sering tak bisa tidur atau bekerja, dan enam atau tujuh tahun berikutnya dilaluinya dalam keadaan mendekati kehancuran total. Setelah masa kosong yang lama, sebagian kekuatannya mulai pulih di tahun 1903, tapi baru pada 1904, ketika ia memberikan kuliah pertamanya (Bachtiar, 2006) (di Amerika) yang kemudian berlangsung selama 6,5 tahun, Weber mulai mampu kembali aktif dalam kehidupan akademis tahun 1904 dan 1905 ia menerbitkan salah satu karya terbaiknya. The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. Dalam karya ini Weber mengumumkan besarnya pengaruh agama ibunya di tingkat akademis. Weber banyak menghabiskan waktu untuk belajar agama meski secara pribadi ia tak religius.

Meski terus diganggu oleh masalah psikologis, setelah 1904 Weber mampu memproduksi beberapa karya yang sangat penting. Ia menerbitkan hasil studinya tentang agama dunia dalam perspektif sejarah dunia (misalnya Cina, India, dan agama Yahudi kuno). Menjelang kematiannya, ia menulis karya yang sangat penting, Economy and Society. Weber juga membantu mendirikan German Sociological Society pada tahun 1910. Rumahnya dijadikan sebagai tempat diskusi para intelektual German, seperti George Simmel, Robert Michaels dan George Lucas. Selain itu, ia juga aktif dalam politik dan banyak menulis berbagai esai yang menjadi isu hangat pada saat itu, diantaranya mengenai tindakan sosial, konsep mengenai otoritas, birokrasi, protestanisme serta kapitalisme (Rahman, 2010).

B. Pokok Pemikiran Max Weber

Weber yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalsm* diterbitkan pada tahun 1904, mengawali karirnya sebagai sejarawan ekonomi dan ahli sosiologi. Dalam buku ini, yang merupakan langkah pertama baginya untuk memasuki bidang kajian sosiologi agama, Weber membahas masalah hubungan antara berbagai kepercayaan keagamaan dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi dikalangan masyarakat barat sejak abad ke-16 hingga sekarang.

Persoalan ini, dalam konteks agama-agama dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda, tetapi menjadi perhatian utamanya, dan kajiannya terhadap agama yahudi, dan terhadap berbagai agama di India dan Cina, serta agama Yunani/ Romawi dan Kristen Sektarian, seluruhnya terkait dengan masalah tersebut. Namun demikian, meskipun masalah etika ekonomi ini merupakan pusat perhatiannya, lingkup kajiannya luas sekali menjangkau seluruh hubungan yang mungkin terjadi antara berbagai corak masyarakat beragama. Untuk mengikuti alur pemikirannya, cara yang paling sederhana untuk memulainya adalah menganalisis argument yang dikemukakannya dalam bukunya mengenai etika protestan tersebut, dan kemudian memperhatikan bagaimana hal ini bisa mengantarkannya kepada kajian komparatif terhadap agama-agama dan berbagai struktur social yang lain.

Tugas pertama yang dilakukannya adalah menampilkan bukti mengenai hubungan antara berbagai bentuk tertentu agama protestan dan perkembangan yang sangat cepat menuju kapitalisme. Dia mengemukakan contoh terkenal di negeri Belanda pada abad ke-16 dan 17, mengenai pemilihan bersama dalam kegiatan usaha kapitalis di kalangan keluarga Huguenots dan orang-orang katolik di Perancis, pada abad ke-16 dan 17 di kalangan kelompok puritan di Inggris, dan lebih dari itu di kalangan para

penganut cabang puritanisme inggris yang menetap di Amerika dan mendirikan wilayah New England (Inggris Baru). Dia tertarik dengan contoh-contoh karena contoh tersebut mewakili berbagai kejadian dimana berbagai sikap baru dalam kegiatan ekonomik secara dramatik menghancurkan tradisionalisme ekonomik yang lama dalam metode terhadap kegiatan ekonomi seperti itu, tidak akan mungkin terjadi tanpa drongan moral dan agama. Namun dia juga mengajukan bukti mengenai tetap adanya perbedaan dalam cara yang di tempuh oleh berbagai kelompok keagamaan untuk ikut ambil bagian dalam kapitalisme yang mapan pada asanya sendiri. Di Jerman, prancis dan Hongaria, yang menyatakan dengan tegas, bahwa distribusi pekerjaan dan persiapan pendididkan bagi mereka menunjukkan bahwa penganut krieten protestan Calvinis lebih besar kenungkinannya untuk memainkan peranan dalam dunia usaha dan melaksanakan pekerjaan di berbagai oraganisasi modern berskala besar, dibandingkan dengan para penganut katolik (Scharf, 1995: 29-30).

C. Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

Etika Protestan adalah sebuah konsep dan teori dalam teologi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah yang mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya disekitarnya, khususnya nilai agama. Dalam agama Protestan yang dikembangkan oleh Calvin ada ajaran

bahwa seorang manusia sudah ditakdirkan sebelumnya, masuk ke surga atau ke neraka. Hal tersebut ditentukan melalui apakah manusia tersebut berhhasil atau tidak dalam pekerjaannya di dunia. Adanya kepercayaan ini membuat penganut agama Protestan Calvin bekerja keras untuk meraih sukses.

Kalvinisme, yang meyakini bahwa segala sesuatu itu adalah bagian dari kedaulatan kerajaan Tuhan, dan karena kedaulatan Tuhan ini, maka manusia menerima rahmat, dan dikasihi oleh Tuhan. Yohanes kalvin adalah pemrakarsa paham ini, sehingga disebut paham kalvinisme. Kalvinisme sering dihubungkan dengan reformasi gereja protestan, karena ide mengenai kalvinisme ini lahir ketika jaman reformasi gereja protestan.

Inilah yang disebut sebagai Etika Protestan oleh Max Weber dalam bukunya Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, yakni cara bekerja yang keras dan bersungguh-sungguh, lepas dari imbalan materialnya. Teori ini merupakan faktor utama munculnya kapitalisme di Eropa. Untuk selanjutnya Etika Protestan menjadi konsep umum yang bisa berkembang di luar agama Protestan itu sendiri. Etika protestan menjadi sebuah nilai tentang kerja keras tanpa pamrih untuk mencapai sukses. Doktrin Protestan yang kemudian melahirkan karya Weber tersebut telah membawa implikasi serius bagi tumbuhnya suatu etos baru dalam komunitas Protestan, etos itu berkaitan langsung

dengan semangat untuk bekerja keras guna merebut kehidupan dunia dengan sukses. Ukuran sukses dunia juga merupakan ukuran bagi sukses di akhirat. Sehingga hal ini mendorong suatu semangat kerja yang tinggi di kalangan pengikut Calvinis. Ukuran sukses dan ukuran gagal bagi individu akan dilihat dengan ukuran yang tampak nyata dalam aktivitas sosial ekonominya. Kegagalan dalam memperoleh kehidupan dunia akan menjadi ancaman bagi kehidupan akhirat, artinya sukses hidup di dunia akan membawa pada masa depan yang baik di akhirat dengan jaminan masuk surga, sebaliknya kegagalan yang tentu berhimpitan dengan kemiskinan dan keterbelakangan akan menjadi jaminan pula bagi individu itu masuk neraka (Kusuma, dan Rahman, 2018).

Contoh bahwa kepercayaan-kepercayaan dalam agama Protestan telah merangsang kegiatan ekonomi adalah berkembang dan suksesnya kapitalisme di Eropa merupakan contoh nyata dari penerapan teori ini. Awal mulanya kapitalisme muncul karena adanya ajaran Protestan oleh Calvin yang mengajarkan bahwa untuk dapat masuk surga nantinya, manusia harus berbuat kebaikan sebanyak mungkin di dunia. Hal ini membuat orang-orang termotivasi untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh sesuatu. Hal ini nantinya akan berdampak pada pembangunan ekonomi.

Bagian dari argumen Weber yang menjadi paling terkenal mengenai protestanisme puritan, dan khususnya Calvinisme dalam proses ini. Dalam buku, The Protestan Ethic and the Spirit of Capitlism (1977) Weber melihat ada keterkaitan antara kehidupan penganut Calvinis yang diberi pedoman oleh agama mereka dan jenis perilaku dan sikap yang diperlukan bagi kapitalisme agar bekerja secara efektif. Weber menjelaskan bagaimana Kalvinisme berbeda dengan kebanyakan agama. Ajarannya mendorong untuk memusatkan diri pada pekerjaan duniawi, dan pada saat yang sama juga mewujudkan kehidupan asketik atau sederhana, rajin beribadah, dan hidup hemat. Weber berpendapat bahwa penekanan pada kreatif dan kerja keras berkombinasi dengan tututan agar menjalankan gaya hidup asketik, suatu gaya hidup yang khas bagi agama puritan, dan bahwa ini adalah kombinasi dari resep keagamaan yang memberikan kesempatan bagi kapitalisme untuk berakar.

Calvinis yakin bahwa mereka tidak akan di berikan ganjaran keselamatan oleh Tuhan kecuali jika mereka sukses dan produktif dalam kehidupan. Mereka yakin bahwa nasib tidak di gariskan oleh Tuhan, melainkan manusialah yang harus mengubah nasibnya sendiri. Oleh sebab itu kehidupan harus didedikasikan kepada efisiensi dan rasionalitas untuk memaksimalkan produktifitas mereka. Akan tetapi simbol pencapaian, kekayaan materi yang dikumpulkan melalui kerja keras terus-menerus secara efisien, tidak boleh di

konsumsi secara berlebihan, atau boros, karena bertentangan dengan asketisme Calvinis. Jadi, meski akumulasi kekayaan merupakan symbol dari kerja keras kaum kalvinis, mengkonsumsi secara berlebihan ditolak oleh penganut agama ini karena kebutuhan akan kehidupan asketik yakni sederhana, taat beribadah dan hemat.

Disinilah keterkaitan dengan kapitalisme. Berbeda dari bentuk bentuk ekonomi yang lain, agar kapitalisme bekerja, modal harus diakumulasi tidak untuk dikonsumsi, melainkan harus diinfestasikan kembali untuk mengembangkan teknik-teknik produksi yang lebih efesien demi memperoleh keuntungan lebih besar. Kebutuhan adalah upaya menemukan cara-cara produksi yang rasional dan terus menerus, dengan menarik kembali hasil kerja keras. Lebih banyak kekayaan yang dikumpulkan, semakin sukses perusahaan kapitalis, maka semakin banyak sumber daya yang tersedia untuk memperbaiki efisiensi produksi. Oleh karena itu, kerja adalah ujung ahirnya, keuntungan yang diinvestasikan kembali adalah nyata, dan memberikan ganjaran sendiri.

Pandangan Weber cukup jelas. Hanya puritanisme yang berharap pengikutnya untuk berpikir menurut cara yang sesuai dengan tuntutan khusus bagi produsen kapitalis. Tanpa penduduk yang mengabdikan diri kepada duniawi, bersedia menghindari perbuatan berlebihan yang mengandung dosa, kapitalisme niscaya tercabut dari

akarnya. Terciptanya suatu dunia seperti digambarkan diatas merepresentasikan contoh yang sempurna dari pandangan Weber mengenai peranan keyakinan dan tindakan dalam perubahan social. Menurut Weber, kapitalisme adalah anak kandung cara berpikir dan bertindak, bukan mode produksi yang lahir dari kekuatan ekonomi (Jones, 2009).

D. Pandangan Max Weber Terhadap Agama

Max weber tidak berambisi untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa orang beragama atau alasan-alasan dari sebuah tingkah laku keagmaaan. Dia tidak tertarik untuk menjelaskan apa itu agama. Namun demikian, Weber juga tetap berusaha untuk mengembangkan sebuah pendekatan umum terhadap agama sebagai suatu fenomena sosial dan meneliti hakikat kehidupan agama itu sendiri (Rahman, 2010). Ada beberapa pokok pikiran Weber tentang agama diantaranya.

Pertama, Pendekatan Psikologis terhadap Agama. Di dalam bukunya yang berjudul *The Social Psychology of The World religions*, Weber menguraikan pendekatan psikologis terhadap agama. Di dalam buku tersebut, dia menolak pemikiran yang menyatakan bahwa dalam menghubungkan agama dengan faktor-faktor sosial, sesorang harus menggunakan pendekatan yang bersifat reduksionis (Dulkiah dan Setia, 2020).

Weber menolak tesis yang mengatakan bahwa agama adalah sebuah ilusi. Weber juga tidak bisa menerima teori-teori tentang agama yang mengatakan bahwa agama merupakan suatu bentuk pelarian dari penderitaan dan kesulitan hidup walaupun dia mengakui adanya hubungan antara agama dan penderitaan. Menurut Weber, dalam banyak tradisi keagamaan khususnya dalam masyarakat pra-industri, orang-orang yang mengalami kemalangan atau malapetaka berfikir bahwa kemalangan itu disebabkan kemarahan para dewa yang menghukum mereka. Selain itu, mereka juga berfikir bahwa penderitaan atau sakit disebabkan oleh kerasukan roh-roh jahat yang marah akibat perbuatan-perbuatan mereka. Sebenarnya pikiran masyarakat tersebut sudah salah dan terlalu percaya kepada dewa-dewa yang menurut mereka ada.

Kedua, Pokok pikiran Weber tentang agama pada suku-suku asli. Dimana dalam hal ini Weber mengamati bahwa motivasi tingkah laku keagamaan pada masyarakat sederhana umumnya adalah keinginan untuk mempertahankan hidup dan memperoleh kesejahteraan. Kepercayaan dan tingkah laku keagamaan serta tindakan-tindakan magis tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari dan hampir selalu terarah pada tujuan-tujuan ekonomis, yakni kesejahteraan hidup secara material.

Weber sering kali membuat perbedaan antara tindakan magis dan tingkah laku keagamaan. Menurut dia, tindakan

magis umumnya bersifat manipulatif dan cenderung memaksa dewi-dewi atau roh-roh halus untuk melakukan apa yang diinginkannya. Sementara itu, tingkah laku keagamaan atau agama terarah kepada penyembahan dewa-dewi itu. Menurut Weber, agama-agama pada masyarakat asli cenderung terarah kepada hal-hal yang bersifat magis. Artinya dalam hal ini masyarakat sangat percaya kepada dewa-dewi bahwa dewa akan melakukan apa yang mereka inginkan.

Ketiga, Pokok pikiran Weber tentang agama dan rasionalitas. Dalam kehidupan keagamaan, rasionalitas berarti menghilangkan aspek-aspek magis dalam praktik kehidupan keagamaan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama ke dalam satu sistem doktrin yang bersifat formal. Dalam upaya mengembangkan agama ke dalam sistem doktrin yang bersifat formal dikembangkanlah bermacam disiplin ilmu yang berhubungan dengan agama. Weber meyakini bahwa ajaran-ajaran agama mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku manusia dan dia berminat untuk mengetahui dampak dari ajaran-ajaran agama itu terhadap aktivitas ekonomi (Raho, 2013).

E. Agama Sebagai Teodisi

Secara etimologi (Rahman, 2011), teodisi berasal dari bahasa Yunani *"theos"* berarti tuhan dan *"dike",* artinya

keadilan, yang merupakan studi teologis filosofis yang mencoba untuk membenarkan Allah (sebagian besar dalam monoteistik) dan bersifat omni-kebajikan (semua mencintai) (Rahman, 2010). Lorens Bagus, penulis Kamus Filsafat (Rahman, 2018), memberikan beberapa pengertian untuk istilah ini. *Pertama*, teodisi diartikan sebagai ilmu yang berusaha membenarkan cara-cara (jalan-jalan) Allah bagi manusia. *Kedua*, teodisi adalah sebuah usaha untuk mempertahankan kebaikan dan keadilan Allah ketika Allah menakdirkan atau membiarkan suatu kejahatan moral dan alamiah maupun penderitaan manusia. *Ketiga*, usaha untuk membuat kemahakuasaan dan kemaharahiman Allah cocok dengan eksistensi kejahatan. Dengan demikian, teodisi merupakan satu upaya untuk mempertahankan, atau bahkan "membela" pemahaman kita tentang Allah (khususnya dalam hal ini kebenaran dan keadilan-Nya), ketika realita atau fakta yang dihadapi membuat kita mempertanyakan atau menggugatnya (Bagus, 2002).

Lebih tegas dapat dikatakan, orientasi pembahasan teodisi tentang wujud Tuhan hanya berangkat dari aspek eksistensialitasnya, artinya pembahasan hanya diarahkan pada sejauh mana keberadaan Tuhan dapat ditangkap oleh akal pikiran dengan menggunakan dan mempertimbangkan data-data ketuhanan yang konkrit dan terbuka bagi semua orang beragama atau tidak (Leahy, 1993).

Jika disinggung dengan permasalahan teodisi dengan etika protestan dan semangat kapitalism. Maka, akan dijumpai beberapa hal yang sangat penting yakni sebuah keadaan dimana keadilan Tuhan menjadi satu titik yang sangat sentral dalam kehidupan beragama pada manusia (Rahman, 2012). Namun di suatu sisi kenyataan dalam kehidupan di dunia ini seolah-olah tuhan tidak menunjukan ke maha kuasaannya sehingga menyebabkan kehidupan manusia jauh dari apa yang mereka harapkan dan menyebabkan manusia berada dalam keadaan sengsara sedangkan yang lainnya bersuka ria dengan segala apa yang di milikinya. Keadaan seperti ini kemudian mengundang sebuah tanda tanya besar yang berkenaan dengan eksistensi tuhan di muka bumi ini. Mengapa Tuhan membiarkan manusia berada dalam keadaan susah ditengah kemahakuasaan tuhan sendiri yang tiada bandingan.

BAB III
AGAMA SEBAGAI IDEOLOGI

A. Goeoge Wilhelm Friedrich Hegel

1. Biografi Hegel

Hegel memiliki nama lengkap George Wilhelm Friedrich Hegel. Ia lahir tanggal 27 Agustus 1770 di Stuttgart, dan meninggal pada tanggal 12 Nopember 1831. Jadi, ia sezaman dengan Goethe. Dari dua tokoh ini, dapat dicatat bahwa Goethe membuat sastra Jerman menjadi sastra dunia, sedangkan Hegel membuat filsafat Jerman menjadi filsafat dunia (Zubaedi, 2010).

Hegel berasal dari sebuah keluarga pegawai negeri sipil yang cukup mapan, ayahnya merupakan pekerja dikantor keuangan kerajaan Wurtenberg. Hegel semasa kecil sempat dikhawatirkan tidak hidup lama, karena sakit-sakitan dan pernah kena penyakit cacar sebelum berusia enam tahun. Dimasa kecil, Hegel sudah disosialisasikan untuk banyak membaca oleh ibunya 9 Suyanto, 2013: 75).

Pada tahun 1788 Hegel menjadi mahasiswa filsafat dan teologi yang diperolehnya dari Universitas Tubingen. Di sana dia mengenal penyair Holderlin dan Schelling. Pada awalnya dia sangat tertarik dengan teologi, dia bahkan menganggap filasafat adalah teologi dalam pengertian penyelidikan terhadap Yang Absolut (Lavine, 2003: 26). Pada saat itu, di Universitas ini ada dua pemikir yang sangat terkenal, yaitu Friedrich Hoderlin dan Schelling

(Hadiwijono, 2005: 98). Melalui dua tokoh ini Hegel sangat berantusias mendiskusikan Filsafat Rousseau, Schiller, dan Kant. Dari Tubingen pindah ke Swittzerland kenudian memperdalam filsafat pengetahuan di Frankfrut (Zubaedi, 2010: 85).

Hegel selanjutnya setelah sempat tinggal di Swiss, mengajar di Universitas Jena tahun 1801, disana dia selain mengajar dia juga bekerjasama dengan Schelling dalam menyunting jurnal filsafat. Tahun 1807 terbitlah Die Phanomenologie des Geistes (Fenomenologi Roh) yang merupakan dasar dari sistem filsafatnya. Karir akademik Hegel dimulai pada tahun 1808, yakni sebagai tenaga pengajar pada Universitas Jena. Di sinilah ia bersentuhan dengan filsafat secara intens. Pada tahap awal di Universitas Jena, Hegel masih terbayang-bayang kebesaran Fichte dan Schelling. Hal ini terbukti dengan karyannya *Difference between the Philophical System of Fichte and Schelling*. Namun, dengan kerja kerasnya, ia dapat mempertegas jati dirinya sebagai filosof yaitu dengan melahirkan karya *The Phonomenologi of Spirit* pada tahun 1907. Karier akademiknya semakin menanjak pada tahun 1818 dengan diangkatnya sebagai guru besra di Berlin menggantikan Fichte.

Hegel sendiri juga terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa politik yang terjadi pada masa ia hidup. Peristiwa itu adalah dikalahkannya pasukan Prusia oleh tentara

Prancis di bawah pimpinan Napoleon tahun 1806. Dengan demikian Prusia dikuasai oleh pemerintahan Napoleon. Dalam pemerintahan Napoleon rakyat Prusia hidup dalam iklim yang jauh lebih demokratis, kebebasan pers misalnya sangatlah dijunjung tinggi. Namun ternyata Napoleon tidak dapat bertahan lama menguasai Prusia, karena lewat peperangan sengit antara Leipzig dan Waterloo, Napoleon pun dikalahkan tahun 1816. Kekaisaran Prusia kembali dipulihkan dan pemerintahan yang bersifat otoritarian kembali dijalankan di seluruh wilayah Prusia.

Perlu diketahui Hegel yang pada masa revolusi Prancis bersimpati pada gerakan Jacobin yang radikal, ternyata pengagum Napoleon. Dia menyebut Napoleon sebagai Roh Dunia dan kagum atas kejeniusan dan kekuatan Napoleon. Namun ketika kekaisaran Prusia direstorasi dia juga menyatakan diri sebagai pengagum kekaisaran Prusia bahkan menjadi seorang propaganda aktifnya.

Hegel meninggal pada tanggal 14 Nopember 1831 serangan kolera. Selama periode ini, dia menempati posisi puncak klasemen dalam dunia filsafat, tidak hanya di Berlin, namun juga diseluruh Jerman. Seolah ia sebagai filosof resmi, pengaruhnya diperoleh berkat pembuktian dan pengabdian yang tanpa kompromi untuk memurnikan pemikiran, yang dipandu dengan kemampuannya menyusun ruang lingkup dan jalan dialetikannya.

2. Dasar Pemikiran Hegel

Idealisme di Jerman mencapai puncaknya pada masa Hegel. Ia termasuk salah satu filosuf barat yang menonjol. Inti filsafat Hegel adalah konsep Geitst (roh, spirit), suatu istilah yang diilhami oleh agamanya, ia berusaha menghubungkan Yang Mutlak itu dengan Yang tidak Mutlak. Yang Mutlak itu Roh (jiwa), menjelma pada alam dan dengan demikian sadarlah ia akan dirinya. Roh itu dalam intinya Idea. Artinya: berpikir. Dalam sejarah kemanusiaan sadarlah roh ini akan dirinya. Demikian kemanusiaan merupakan bagian pula dari Idea Mutlak. Idea yang berpikir itu sebenarnya adalah gerak yang menimbulkan tesis yang dengan sendirinya menimbulkan gerak yang bertentangan, anti tesis. Adanya tesis dan anti tesisnya itu menimbulkan sintesis dan ini merupakan tesis baru yang dengan sendirinya menimbulkan anti tesisnya dan muculnya sintesis baru pula. Demikianlah proses roh atau Idea yang disebut Hegel: Dialektika. Proses itulah yang menjadi keterangan untuk segala kejadian. Proses itu berlaku menurut hukum akal. Sebab itu yang menjadi aksioma Hegel: apa yang masuk akal (rasional) itu sungguh riil, dan apa yang sungguh itu masuk akal (Syadali dan Mudzakir, 2004: 116).

3. Pokok Pikiran Hegel

Filsafat Hegel sangat sulit dipahami, dialah filsuf yang paling sukar dipahami diantara semua filsuf besar (Russell, 2007: 952). Ambisi Hegel adalah menyusun suatu sistem filsafat sintesis. Kalau Aristoteles boleh disebut sebagai filusuf yang berhasil menyintesiskan pemikiran-pemikiran Yunani dan Thomas Aqinas melalui Summa Teologica nya yang berhasil menyatukan pengetahuan abad pertengahan, maka Hegel berusaha pula menyatukan Ilmu dan Filsafat abad 19 (Zubaedi, 2010). Filsafat Hegel lebih mengagungkan pikiran manusia di atas materi. Hegel berpendapat bahwa (Sullivan, 2015):

1. Alam ini adalah proses menggelarnya fikiran-fikiran, sehingga dari proses terse-but timbul proses alam, sejarah manusia, organisme dan kelembagaan masyarakat (pandangan historical idealism).
2. Bagi Hegel materi adalah kurang riil diband-ingkan dengan jiwa (spirit), karena fikiran atau jiwa adalah esensi dari alam.
3. Dunia menurut Hegel adalah selalu dalam proses perkembangan (perubahan). Proses peru-bahan tersebut bersifat dialektik, artinya perubahan-perubahan tersebut berlang-sung melalui tahap afirmasi atau tesis, antitesis (pengingkaran) dan sampai pada sintesis atau integrasi. Segala perkemban-gan baik dalam benda atau dalam ide,

ter-jadi dengan cara mengalahkan kontradiksi (dialektika).

Pandangan Hegel tersebut dikenal dengan filsafat historical idealism. Yang mengartikan sejarah adalah sejarah gagasan dan berarti pula bahwa lokomotif pe-rubahan itu adalah gagasan (ide), dimulai dari benak manusia kemudian dilakukan dalam kehidupan manusia Penafsiran lain terhadap pandangan Hegel (dialek-tika) yaitu bahwa pelajaran sejarah apa-pun yang ada di dalam kehidupan tidak mengikuti perkembangan akumulatif dari masa ke masa. Tetapi perkemban-gan masyarakat itu justru karena adanya pertentangan (kekuatan contradiction, kontradiksi). Bagi Hegel kontradiksi itu ada di dalam gagasan yang dikenal tesis, antitesis dan sintesis yang dikenal pula dengan dialektika.

Ada dua hal yang membuat Hegel berbeda dengan filsuf-filsuf lain, yakni penekannya terhadap logika dan gerakan tritunggal yang bisa disebut “metode dialetika”, (Russell, 2007).

a. Rasionalisme Hegel

Realitas dari Hegel adalah Ruh dan Alam semesta dalam beberapa hal adalah produk dan pikiran sehingga hal itu dapat dimengerti oleh pikiran. Dengan demikian, filsafat Hegel lebih tepat dikarekteristikan dengan julukan Rasionalis.

Hegel membangun filsafatnya dari suatu keyakina dasar tentang kesatuan (Unity). Universe sebagai simbol kesatuan adalah manifestasi dari yang Mutlak (The Absolute). Yang mutlak bukan sebagai the thing in itself (ada dalam dirinya sendiri), bukan sesuatu kekuatan yang transenden dan bukan pula Ego subjektif, yang mutlak adalah proses dunia dalam dirinya sendiri *(a prosecess world itself)* yang aktif, dan Hegel menyebutnya ide absolute (Zubaedi, 2010).

Hegel sangat mementingkan rasio, sehingga logika menduduki tempat paling tinggi dalam filsafat Hegel. Tetapi, logika yang dimaksud Hegel berlainan dengan logika tradisional yang basis dasarnya adalah "hukum Kontradiksi" (law of contradiction): A adalah non-A. Karena Hegel menerima prinsip idealistis bahwa realitas seluruhnya harus di setarafkan dengan suatu subjek. Suatu dalil Hegel yang terkenal berbunyi: "semua yang nyata bersifat rasional, dan semua yang rasional bersifat nyatal" (Russell, 2007).

Maksudnya ialah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Realitas seluruhnya adalah proses pemikiran (Idea) yang memikirkan dirinya sendiri. Realitas seluruhnya adalah ruh yang lambat laun menjadi sadar akan dirinya (Bertens, 1976). Sehingga yang khas dari logika Hegel adalah disadarkan atas keyakinan adanya suatu

sintesis yang dicapai melalui metode dialetika: tesis, antithesis (Zubaedi, 2010).

b. Metode Dialetika Hegel

Sebelum membahas metode dialetika Hegel, sehendaknya kita ketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dealetika. Istilah dialetika berasal dari bahasa Yunani, dialego, yang berarti debat atau diskusi. Jadi, dealetika adalah pengalaman sehari-hari dalam dialog. Hegel sangat mengagumi ucapan filsuf Yunani Herakleitos bahwa "pertentangan adalah bapa segala sesuatu" (Bertens, 1976). Dengan metode dialetika ini, Hegel mensintesiskan antara filsafat idealisme subyektif (Fichte) dengan filsafat idealisme obyektif (Schelling) menjadi filsafat idealisme mutlak (Zubaedi, 2010).

Proses dialetika selalu terdiri atas tiga fase. Fase pertama (tesis) yang lawannya (antitesis), yaitu fase kedua. Lalu muncullah fase ketiga yang memperdamaikan fase pertama dan kedua atau disebut dengan (sintesis). Namun, dengan munculnya sintesis, bukan berarti tesis dan antitesis di tiadakan atau dihilangkan. Hegel juga mengatakan, dalam sintesis masih terdapat tesis dan antitesis, tetapi kedua-duanya diangkat kepada tingkatan baru. Dengan kata lain, dalam sintesis baik tesis maupun antitesis mendapaat eksistensi baru. Atau bisa disebut, kebenaran yang terkandung dalam tesis dan antitesis tetap disimpan dalam sintesis, tetapi dalam bentuk lebih sempurna. Maka dari itu

proses dealetika sebaiknya dikiaskan dengan gerak spiral dan bukan dengan gerak garis lurus (Bertens, 1976).

Sekarang marilah kita melihat contoh dialetika Hegel dalam menghadapi kehidupan saat ini. Contoh pertama, golongan yang satu menginginkan supaya negara menguasai agama. Pandangan ini mengandung di dalamnya hal yang positif baik, yaitu bahwa ada kesatuan diantara kekuatan dan kekuasaan politik, sehingga tata tertib nasional terjamin. Segi negatifnya adalah, bahwa kebebasan agama ditiadakan. Agama harus tunduk kepada pemerintah. Pandangan yang demikian itu membangkitkan reaksi, golongan lain yang menginginkan supaya agama menguasai negara. Segi positif dari golongan ini ialah, kebebasan agama terjamin, artinya: agama dapat mengatur diri sesuai hakikat dan sifat-sifatnya. Akan tetapi segi negatifnya ialah dengan adanya kebebasan agama berkemungkinan agama itu hanya berlaku bagi satu agama saja. Jikalau golongan yang pertama tadi tesinya, maka golongan yang kedua ialah antitesinya. Sintesis bagi kedua pendapat itu ialah pandangan yang menginginkan perpisahan diantara agama dan negara. Keduanya, baik agama maupun negara, harus beri tugasnya sendiri-sendiri di bidang masing-masing. Segi yang positif, yang baik dari pandangan ini ialah, bahwa tata tertib nasional terjamin, sedang kebebasan agamaa terjamin bagi semua agama. Baik kekuasaan dan kekuatan politik berada di tangan yang sama. Sekalipun demikian hak agama dihormati, sedang

kepentingan agama tidak dicampuradukan dengan kepentingan politik (Hadiwijono, 2005).

Contoh kedua adalah keluarga terdiri dari suami, isteri dan anak. Bagi suami sang isteri adalah yang lain dan bagi isteri sang suami adalah yang lain. Suami dan isteri merupakan dua kutub yang bertentangan (tesis dan antitesis). Nah, lalu muncullah sang anak, dan anak inilah sintesisnya yang yang memperdamaikan suami dan isteri (tesis dan sintesis) tadi. Dan pertentangan antara suami dan isteri sudah menjadi aufgehoben dalam si anak (Bertens, 1976).

c. Ruh

Menurut Hegel, yang mutlak adalah roh. Hakekat ruh adalah idea atau pikiran, dan Hegel membagi roh dalam 3 tahap, yaitu:

1. Tahap ketika roh berada dalam keadaan “ada dalam dirinya sendiri”, ilmu filsafat yang membicarakan roh berada dalam keadaan ini disebut logika.
2. Dalam tahap kedua roh berada dalam keadaan “berbeda dengan dirinya sendiri”, berbeda dengan “yang lain”, roh disini keluar dari dirinya sendiri, menjadikan dirinya “di , luar” dirinya dalam bentuk alam, yang terikat kepada ruang dan waktu. Ilmu filsafat yang menbbicarakan tahap ini disebutnya filsafat alam.

3. Akhirnya tahap ketiga yaitu ketika roh kembali kepadaa dirinya sendiri, yaitu kembali daripada berada diluar dirinya, sehingga roh berada dalam keadaan "dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri". Tahap ini menjadi sasaran filsafat roh (Zubaedi, 2010). Filsafat ruh dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni dimulai dari ruh subyektif sebagai tindakan terendah, memanjat ke ruh obyektif, untuk akhirnya tiba di ruh mutlak (Zubaedi, 2010).

d. Sejarah

Di atas sudah di uraikan bahwa realitas seluruhnya dianggap Hegel sebagai proses jadi sadarnya Roh Absolut. Hal, ini mengizinkan Hegel memberikan tempat khusus kepada sejarah. Dengan munculnya manusia, Roh sudah menjadi sadar akan diri sendiri (belum dalam alam). Tetapi proses penyadaran ini berlangsung terus dalam sejarah manusia, hingga akhirnya mencapai titik penghabisan. Proses ini akan berakhir bila roh menjadi absolute, dalam sadar akan dirinya. Bahkan sejarah filsafat merupakan bentuk tertinggi proses penyadaran itu (Bertens, 1976).

Hegel memandang semua perubahan bersifat historis dan Hegel memandang sejarah itu sebagai dialektika yang berlangsung dalam waktu. Dari tesis ke antitesis menuju sintesis, yang setiap langkahnya merupakan tahap yang lebih tinggi dalam perkembangan diri dari yang Mutlak. Dalam perkembangan ide yang dielektis itu, yang oleh

Hegel disebut Logika, tak ada proposisi yang bisa diisanggah secara tetap dan sepenuhnya. Serupa dengan hal itu, dalam dialektika sejarah, tak ada bintang yang sepenuhnya hilang. Setiap momen historis, dalam menegasi pendahuluannya, sekaligus mengambil apa pun yang signifikan di dalamnya dan melestarikannya sebagai aspek dari suatu realitas sosial yang lebih kaya dan lebih lengkap. Jadi, menurut sudut pandang Hegel, setiap generasi yang baru bisa menganggap dirinya sekaligus penghancur, pelestari, dan penyempurna kebudayaan yang ia warisi dari pendahulunya. Hingga batas tertentu, kultur Eropa Barat merupakan sesuatu yang baru di dunia ini. Akan tetapi, apapun yang penting dalam kebudayaan Yunani, Roma, Yudea, dan Kristianitas abad pertengahan kendati telah di ubah dan hingga taraf tertentu juga telah di lampaui, tidak pernah benar-benar lenyap (Bertens, 1976).

4. Agama dalam Pandangan Hegel

Konsep Hegel tentang agama masihlah menjadi tema perdebatan sampai sekarang ini. Bahkan, banyak ahli mengatakan, salah satunya adalah Anselm K. Min, bahwa perdebatan tersebut banyak terjadi pada pernyataan Hegel, bahwa agama mengandung isi absolut yang sama dengan filsafat. Akan tetapi, isi absolut yang terdapat didalam agama, yang masih dalam bentuk penampakan-penampakan tersebut, haruslah dilampaui kedalam bentuk filsafat, yakni dalam bentuk konsep-konsep. Relasi antara filsafat dan

agama didalam pemikiran Hegel cukup gamblang dan mudah dimengerti.

Hegel sangat yakin, bahwa makna dan nilai agama berakar di dalam kehidupan spiritual manusia yang bersifat ontologis, sehingga tidak dapat dilepaskan. Agama merupakan tempat penyaluran bagi kerinduan manusia terhadap Tuhannya. Sehingga ia berpendapat bahwa obyek dan tujuan dari agama, adalah Obyek tertinggi dan yang paling absolut. Isi yang Absolut ada pada dirinya sendiri. Kebenaran Absolut itu sendiri dan juga tetap yang menginspirasikan semua hal yang tidak terkondisikan oleh apapun, yang berada untuk dirinya sendiri, awal yang absolut dan tujuan pada dirinya sendiri.

Ketika pengalaman manusia yang terbatas diwarnai dengan kontingensi dan partikularitas, Tuhan adalah Esensi yang absolut, sesuatu yang benar-benar universal. Dengan kata lain, Tuhan adalah Roh Absolut, dimana kesatuan ultim antara subyektifitas dan obyektifitas terwujud. Sedangkan agama, bagi Hegel, adalah titik pijak absolut dari kesadaran, yang juga merupakan "pusat ultim" yang mampu menampung semua perjalanan dan kehausan spiritual manusia, baik itu dilevel sosial, kognitif, ataupun pemenuhan kehendak personalnya. Tidak ada isi yang bersifat absolut di luar agama.

B. Karl Marx

1. Biografi Karl Marx

Karl Heinrich Marx merupakan putra tertua dari pasangan Heinrich dan Henrieta Marx, ia dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1818 di Trier, meninggal di London, Inggris, 14 Maret 1883 pada umur 64 tahun. Karl Heinrich Marx adalah seorang filsuf, pakar ekonomi politik dan teori kemasyarakatan dari Prusia (Berlin, 2000). Pada saat di Trier ia bersekolah pada sekolah Yesuit, yang mana kepala sekolahnya adalah pengikut ajaran Immanuel Kant (1724-1804), yang dicurigai Pemerintah Prusia sebagai penyebar pemikiran-pemikiran liberal.

Pada tahun 1835, yakni pada usia 17 tahun, Marx meninggalkan Trier dan mempelajari Ilmu Hukum di Universitas Bonn. Disana ia dipengaruhi oleh dosennya W.Fr.Schlegel yang memnyebkan ia lebih banyak mempelajari dan menulis puisi ketimbang mempelajari hukum. Disamping itu ia hidup berfoya-foya dan terlilit hutang. Ketika kedapatan menderita luka dalam sebuah perkelahian, ayahnya memindahkannnya ke Universitas Berlin yang lebih bergengsi. Pada saat itu semua Universitas di Jerman diwajibnkan untuk mengajarkan ajaran Filsafat George Friedrich Wilhelm Hegel (1770-1831).

Dalam masa awal kuliahnya di Universitas Berlin, Marx sendiri lebih sering mengikuti pertemuan-pertemuan dari pada mengikuti materi perkuliahan. Pada tahun pertama

disana ia telah memasuki sebuah kelompok terpelajar Klub Para Doktor, yang juga dinamakan Kaum Hegelian Muda yang berpandangan radikal. Sebagian dari anggotanya adalah pengajar universitas. Namun di dalam kelompak tersebut sudah mulai banyak terungkap perbedaan dalam menanggapi permasalahan-permasalahan mutakhir yang dihadapi oleh masyarakat. Tetapi dari berbagai pandangan yang ada, ia dapat memadukannya kedalam pendapatnya sendiri yang hasilnya sangat mengairahkan. Pada saat itu ia merasa telah merasa menjadi pengikut Hegel yang matang. Di kemudian hari ia menyatakan memisahkan diri dari pemikairan mereka ini.

Karena tidak disukai di Universitas Berlin, Marx menulis dan mempertahankan desertasinya untuk mencapai gelar Doktor Filsafat di Universitas Jena pada tahun 1841 tentang Filsafat Demokritos dan Epocurus (Suseno, 2003: 47). Kertas kerja dan pengantar disertasi ini secara jelas menunjukkan Marx sangat Hegelian, dan antiagama. Hal terakhir ini juga yang membuat Marx dicap sesat, dan mulai dijauhi rekan-rekannya. Marx tumbuh di tengah pergolakan politik yang dikuasai oleh kekuatan kapitalis para Borjuis yang menentang kekuasaan aristokrasi feodal dan membawa perubahan hubungan sosial.

Meskipun ia memperjuangkan kelas orang-orang tertindas sebagai referensi empiris dalam mengembangkan teori filsafatnya. Selama hampir setahun ia menjadi

pimpinan redaksi sebuah harian radikal pada tahun 1843, sesudah harian itu dilarang oleh pemerintah Prussia, Marx kemudian menikah dengan Jenny Von Westphalen, putri seorang bangsawan dan pindah ke Paris. Disana ia tidak hanya berkenalan dengan Friedrich Engels (1820-1895) yang akan menjadi teman akrab dan penerjemah teori-teorinya. Selain itu, Marx juga bertemu dengan tokoh-tokoh sosialis Perancis.

Dari seorang liberal radikal ia menjadi seorang sosialis. Beberapa tulisannya pada tahun 1845 membuat guncang pemerintahan. Sehingga, atas permintaan pemerintah Prussia, ia diusir oleh pemerintah Perancis dan pindah ke Brussel di Belgia. Dalam tahun-tahun ini ia mengembangkan teorinya yang definitif. Ia dan Engels terlibat dalam macam-macam kegiatan kelompok-kelompok sosialis. Bersama dengan Engels ia menulis Manifesto Komunis yang terbit bulan Januari 1848. Sebelum kemudian pecahlah apa yang disebut revolusi 48, semula di Perancis, kemudian juga di Prussia dan Austria. Marx kembali ke Jerman secara illegal (Dialektika, 2012). Tetapi revolusi itu akhirnya gagal. Karena diusir dari Belgia, Marx akhirnya pindah ke London dimana ia akan menetap untuk sisa hidupnya.

Kehidupan baru Marx di London dimulai dengan aksi-aksi praktis dan revolusioner ditinggalkan dan perhatian dipusatkannya pada pekerjaan teoritis, terutama pada studi

ilmu ekonomi. Tahun-tahun itu merupakan tahun-tahun paling gelap dalam kehidupannya. Ia tidak mempunyai sumber pendapatan yang tetap dan hidup dari kiriman uang sewaktu-waktu dari Engels. Disana ia belajar setiap hari, bahkan terkadang mulai dari pagi hingga malam hari di Perpustakaan British Museum tentang perkembangan ekonomi, mencari fakta sejarah tentang perkembangan masyarakat dan sejarah berdasarkan produksi di bidang ekonomi.

Akhirnya, pada tahun 1857 Marx menyelesaikan sebuah tulisan setebal 800 halaman yang membahas tentang modal, kepemilikan tanah, upah buruh, Negara, perdagangan luar negeri dan pasar dunia. Tulisan ini diberi judul Grundisse, namun baru diterbitkan pada tahun 1941. pada awal 1860-an, ia beralih menulis Theory of Surplus Value sebanyak 3 jilid. Buku ini membahas secara khusus tentang teori nilai Adam Smith dan David Ricardo (Poli, 2010).

Sedangkan pada tahun 1867, barulah terbit jilid pertama Das Kapital, karya utama Marx. Dalam karya ini, ia mungembangkan konsepnya mengenai labour theory of value, surplus value dan eksploitasi kaum kapitalis yang pada akhirnya menghasilkan kemelaratan bagi kaum buruh (verelendungstheorie: Teori Pemelaratan). Sedangkan jilid kedua dan ketiga baru diselesaikan oleh Friedrich Engels setelah Marx meninggal yakni pada tahun 1885 dan 1894.

Tahun-tahun terakhir hidupnya amat sepi dan tahun 1883 ia meninggal dunia.

2. Pokok Pikiran Karl Marx

Pemikiran Marx berawal dari abad ke-19 dimana keadaan buruh di Eropa Barat yang menyedihkan dimana pada saat itu kemajuan industri berkembang dengan pesat menimbulkan keadaan sosial yang sangat merugikan bagi kaum buruh (Suseno, 2003). Berlandaskan masalah tersebut Karl Marx menyusun suatu teori sosial yang menurutnya di dasari hukum-hukum ilmiah karena itu pasti terlaksana. Dalam menyususn teori perkembangan masyarakat ia sangat tertarik dengan gagasan filsuf Jerman George Hegel (1170-1831) mengenai dialektik. Filsafat Hegel dimanfaatkan oleh Karl Marx untuk mengubah masyarakat secara radikal.

Tiga komponen penting dari pemikiran Marx, yaitu filsafat klasik Jerman, sosialisme Prancis, dan ekonomi Inggris. Marx adalah orang yang paling reduksionis dalam melihat kehidupan sosial, yaitu bahwa kehidupan itu digerakkan oleh motif ekonomi. Dalam filsafat, dia beraliran bahwa manusia itu makhluk ekonomi: homo economicus. Menurut Marx hubungan antarmanusia, pada dasarnya adalah hubungan ekonomi (tepatnya, hubungan produksi). Dalam hubungan produksi di antara manusia, Marx selalu melihat ada yang tertindas. Ada dua posisi yang saling bertentangan (bipolar opposition), yaitu majikan-budak, pemilik tanah-penggarap, dan seterusnya. Hal itu

berlanjut sampai di hari kehidupanya ketika demam kapitalisme industrial merambah Eropa, yaitu kaum borjuis dan kaum proletar.

a. Materialisme Historis

Materialisme adalah sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Sistem berfikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham materialisme dialektika Karl Marx. Dalam kritik yang dilontarkan pada Hegel tentang manusia sebagai esensi dari jiwa. Marx menyanggah bahwa manusia adalah makhluk alamiah dalam obyek alamiah (Lavine, 2002: 46).

Dasar pemikiran materialisme sejarah Marx berasal dari karya Ludwig Feuerbach (1804-1872). Menurut Marx Feuerbach telah berhasil membangun materialisme sejati dan ilmu pengetahuan yang positif dengan menggunakan hubungan sosial antar manusia sebagai prinsip dasar teorinya. Michel Curtis dalam Watloly menjelaskan bahwa materialisme sejarah Marx adalah materialisme dalam arti filosofis, bukan materialisme praktis yang mengartikan materi sebagai kebenaran, dan tidak bermakna. Materialisme sejarah Marx akan menunjukkan, bahwa di balik materi ada kesadaran yang menggerakkan arah sejarah sehingga materialisme sejarah harus difahami sebagai gerak materi yang menyejarah. Materi di sini dalam arti metode pemikiran. Materi memiliki daya

transformatif yang menyejarah. Marx memandang bahwa hanya dalam kerja ekonomi itulah, manusia mengubah dunia.

Pandangan Marx yang menjadikan materi sebagai primer di atas, dikenal dengan konsep materialisme historis. Materialisme historis berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pada ide karena ide adalah bagian dari materi (Martono, 2004). Marx memetakan materialisme ke dalam materialisme historis dan materialisme dialektis. Materialisme historis merupakan pandangan ekonomi terhadap sejarah. Kata historis ditempatkan Marx dengan maksud untuk menjelaskan berbagai tingkat perkembangan ekonomi masyarakat yang terjadi sepanjang zaman. Sedangkan materialisme yang dimaksud Marx adalah mengacu pada pengertian benda sebagai kenyataan yang pokok. Marx tetap konsekuen memakai kata *historical* materialisme untuk menunjukkan sikapnya yang bertentangan dengan filsafat idealism.

Filsafat materialisme beranggapan bahwa kenyataan berada di luar persepsi manusia, demikian juga diakui adanya kenyataan objektif sebagai penentu terakhir dari ide. Sedangkan filsafat idealism menegaskan bahwa segenap kesadaran didasarkan pada ide-ide dan mengingkari adanya realitas di belakang ide-ide manusia (Maksum, 2015: 154).

Ada empat konsep sentral dalam memahami pendekatan materialisme historis menurut Morisson dalam Damsar (Damsar, 2011; Mustari, dan Rahman, 2014), yaitu: pertama, *Means of Production* (cara produksi) yaitu sesuatu yang igunakan untuk memproduksi kebutuhan material dan untuk mempertahankan keberadaan. Kedua, *Relations of Production* (hubungan produksi), yaitu hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peranan sosial yang terbagi kepada individu-individu dalam produksi. Ketiga, *Mode of Production* (mode produksi), yaitu elemen dasar dari suatu tahapan sejarah dengan memperlihatkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial. Keempat, *Force of Production* (kekuatan produksi), yaitu kapasitas dalam benda-benda dan orang yang digunakan bagi tujuan produksi.

Sedangkan Materialisme Dialektika, merupakan ajaran Marx yang menyangkut hal ihwal alam semesta secara umum. Menurut Marx, perkembangan sejarah manusia tunduk pada watak materialistik dialektika. Jika teori ini diterapkan pada masyarakat, maka dalam pemikiran Marx disebut dengan materialisme historis. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa yang menentukan struktur masyarakat dan perkembangan dalam sejarah adalah kelas-kelas sosial. Kelas-kelas itu bukan suatu kebetulan, melainkan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan dengan mengadakan pembagian kerja. Prinsip dasar

teori ini “bukan kesadaran manusia untuk menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya keadaan sosiallah yang menentukan kesadarn manusia.” Lebih lanjut Marx berkeyakinan bahwa untuk memahami sejarah dan arah perubahan, tidak perlu memerhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, tetapi bagaimana dia bekerja dan berproduksi. Dengan melihat cara manusia itu bekerja dan berproduksi, dapat menentukan cara manusia itu berpikir (Wirawan, 2014).

b. Kelas Sosial

Teori perjuangan kelas, yaitu: konsep pemahamnnya berangkat dari pemikiran revolusi. Revolusi merupakan suatu hal yang harus terjadi, sebagai akibat dari kondisi masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang pada akhirnya disebut dengan revolusi struktural, yang berusaha membongkar ideologi dengan mengatakan bahwa sistem sosial tidak dapat diubah, padahal secara realistis masyarakat dan strukturnya saling terkait. Pemikiran ini memberi wacana pandangan kritis masyarakat yang tidak berdaya menghadapi kemapanan kekuasaan yang menindas kemanusiaan.

Kelas sosial menurut Marx merupakan gejala khas yang terdapat pada masyarakat pascafeodal. Marx kemudian menyebut di dalam struktur kelas ada perbedaan, yakni kelas atas (kaum pemilik dan alat-alat industri) dan kelas bawah (kaum proletar, buruh). Dalam masyarakat kapitalis Marx

menyebutkan ada tiga kelas sosial, yaitu: 1) kaum buruh, yaitu mereka yang hidup dari upah, 2) kaum pemilik modal (yang hidup dari laba) dan 3) para tuan tanah (yang hidup dari rente tanah). Hubungan antar kelas ini menurut Marx ditandai oleh hubungan eksploitasi, pengisapan, dan hubungan kekuasaan (antara yang berkuasa dan yang dikuasai).

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam teori kelas, yaitu: 1) Besarnya peran struktural dibanding kesadaran dan moralitas. Implikasinya bukan perubahan sikap yang mengakhiri konflik, tetapi perubahan struktur ekonomi. 2) Adanya pertentangan kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh. Implikasinya mereka mengambil sikap dasar yang berbeda dalam perubahan sosial. Kelas buruh cenderung progresif dan revolusioner, sementara kelas pemilik modal cenderung bersikap mempertahankan status quo menentang segala bentuk perubahan dalam struktur kekuasaan. 3) Setiap kemajuan dalam masyarakat hanya akan dapat dicapai melalui gerakan revolusioner. Semua itu pemikiran Karl Marx bermuara pada tujuan akhir yang dicita- citakannya, yakni “masayarakat tanpa kelas” (Wirawan, 2011).

Menurut Marx, setiap masyarakat ditandai oleh infrastruktur dan superstruktur. Infrastruktur dalam masyarakat berwujud struktur ekonomi. Superstruktur meliputi ideologi, hukum, pemerintahan, keluarga, agama,

budaya dan juga standar moralitasnya. Menurutnya, bahwa hubungan antara infrastruktur ekonomi dan superstruktur budaya dan struktur sosial yang dibangun atas dasar itu merupakan akibat langsung yang wajar dari kedudukan meterialisme historis. Adaptasi manusia terhadap lingkungan materiilnya selalu melalui hubungan-hubungan ekonomi tertentu, dan hubungan ini sangatlah dekat, sehingga semua hubungan-hubungan sosial lainnya juga dibentuk oleh hubungan ekonomi (Johnson, 1994: 134-135).

Struktur ekonomi merupakan landasan tempat membangun semua basis kekuatan lainnya, dengan demikian perubahan cara produksi menyebabkan perubahan dalam semua hubungan sosial manusia. Proses produksi yang dilakukan manusia dalam perkembangan masyarakat industri melibatkan dua kelas yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Marx membahas secara detail berkaitan dengan teori kelas dalam buku yang ditulisnya bersama Friedrich Engels yang berjudul *The Communist Manifesto*. Dua karya ini memiliki posisi yang sangat berbeda. Kelas borjuis di sini dikenal sebagai kelas pemilik modal (Wong sugih), sedangkan kelas proletar merupakan kelas pekerja (buruh/wong cilik) yang mempunyai ketergantungan sangat tinggi terhadap kelas borjuis (Martono, 2012).

Dalam praktiknya kedua kelas tersebut sering terjadi pertentangan, karena kelas borjuis sering melakukan

penindasan pada tenaga maupun pikiran dari kelas proletar. Kelas borjuis dianggap menikmati kenikmatan di atas penderitaan kelas proletar, sehingga kelas proletar berada dalam posisi yang tidak menguntungkan serta mengalami kondisi hidup dalam kemiskinan serta keterasingan (alienasi) yang semakin meningkat (Maksum, 2015). Menurut Marx, bahwa kelas-kelas akan timbul apabila hubungan-hubungan produksi melibatkan suatu pembagian tenaga kerja yang beraneka ragam, yang memungkinkan terjadinya penumpukan suplus produksi (Giddens, 1986: 46).

Marx dalam bukunya *"The German Ideology"* yang ditulisnya bersama Engels, menjelaskan beberapa tahap perubahan-perubahan utama pada kondisi material dan cara-cara produksi di satu pihak dan hubungan-hubungan sosial serta norma-norma pemilikan di lain pihak. Dari sinilah muncul pandangan, bahwa semua sejarah adalah sejarah perjuangan kelas. Bagi Marx muda, perjuangan kelas adalah porosnya, sedangkan bagi Marx akhir, adalah struktur kelas, kerja, dan modal yang menjadi kategori- kategori formalnya. Disini Marx mengembangkan model dua kelas yang menjadi konsep sentral dalam kapital. Sejarah tidak hanya sekedar kelas-kelas yang berjuang, namun sejarah modern adalah peperangan besar antara dua kelas fundamental: borjuis dan proletar (Beilharz, 2002: 272).

Marx berpandangan, bahwa suatu saat kaum proletar akan menyadari akan kepentingan bersama mereka, sehingga akan membangun kekuatan untuk memberontak pada kelas borjuis. Dari situasi konflik antar kelas, maka sistem kapitalis tidak hanya menciptakan penghalang antara buruh dengan pekerjaannya serta dari lingkungan sosial sekitarnya. Selain itu, kapitalisme juga telah memisahkan individu dari dirinya sendiri. Para buruh kehilangan kebebasan individual karena telah dirampas oleh sistem yang telah melingkupinya. Mereka tidak memiliki waktu, tenaga, serta keinginan sendiri karena dipenjara oleh sistem yang diterimanya sebagai sebuah kenyataan. Padahal menurut Marx sistem kapitalisme dapat dicegah (Arisandi, 2015: 48). Dengan demikian akan terjadi konflik antar kelas tersebut, demi mempertahankan kelas masing-masing, dan menurut Marx, pada saat inilah kelas borjuis akan dikalahkan dan hancur. Setelah itu, menurut Marx kelas proletar akan mendirikan suatu masyarakat tanpa kelas, di mana kerja dan upahnya akan dibagi secara adil dan saat itu juga tidak ada orang yang dieksploitasi dan tidak adanya penderitaan dalam kemiskinan.

Meskipun ramalan Marx tidak pernah terwujud, namun pandangan Marx berkaitan dengan stratifikasi sosial tetap berpengaruh bagi pemikiran sejumlah ilmuan. Pemikiran Marx berpengaruh besar terhadap perubahan sosial besar yang melanda Eropa barat sebagai dampak

perkembangan pembagian kerja, khususnya yang berkaitan dengan kapitalisme (Maksum, 2015).

3. Agama dalam Pandangan Marx

Agama dalam pandangan Marx merupakan instrument untuk memanipulasi dan menindas kelas subordinat dalam masyarakat. Pandangannya ini tidak terlepas dari teori historis materialistisnya yang melihat masyarakat sebagai suatu moda produksi. Marx memisalkan kehidupan produksi dengan ketaatan terhadap agama. Menurutnya, semakin seseorang mengabdikan diri pada agamanya, dia semakin kehilangn dirinya sendiri. Dia akan dikuasai agamanya. Begitu pula, kehidupan produksi. Semakin banyak orang berproduksi, semakin lupa ia akan dirinya sendiri, apalagi terhadap masyarakat sekitarnya. Padahal, menurut Marx, semakin banyak seseorang berproduksi, ia semakin tidak bebas. Ia dibatasi oleh ciptaan dirinya sendiri maka lahirlah teori perjuangan kelas (*class struggle)* (Hasbullah dan Supriyadi, 2012: 131).

Semua institusi sosial, termasuk agama, didirikan atas dasar infrastruktur ekonomi (yaitu, alat-alat produksi dan hubungan sosial dalam produksi) dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan persyararatan yang dimiliki oleh infrastruktur ekonomi tersebut. Oleh karenanya, infrastruktur dikuasai oleh orang atau kelompok yang memiliki, maka agama akan melayani kepentingan para pemilik melalui berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan.

Dalam kondisi seperti ini, berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan menciptakan kesadaran palsu bagi para kaum yang tidak memiliki. Ketidaksadaran kepentingan kelas objektif para kaum yang tidak memiliki karena berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan inilah yang menyebabkan Marx melihat agama sebagai candu, yang menciptakan masyarakat tidak sadar akan kepentingan objektif mereka (Damsar, 2012).

Marx mempunyai pendapat yang bertentangan dengan ajaran agama dunia pada umumnya. Bahwa yang menciptakan manusia adalah Tuhan, namun sebaliknya Marx menganggap manusia yang menciptakan Tuhan dalam pemikirannya dan masyarakat yang menciptakan agama. Agama menjadi simbol manusia yang tertindas dan menjadi candu masyarakat. Agama seperti obat yang tidak menyembuhkan penyakit, namun hanya mengurangi rasa sakit. Agama membantu merekonsiliasi kelas penguasa dan memberikan harapan ilusi mengenai dunia spiritual yang lebih baik pada masa mendatang (Haryanto, 2015: 67)

BAB IV

NILAI AGAMA DAN BUDAYA

Teori yang digunakan dalam penulisan ini yaitu dengan teori Joachim Wach dan E.B.Tylor. Teori dalam tokoh Joachim Wach mengenai pengalaman Keberagamaan yaitu Pemikiran, Nilai Agama, Ritual (Keyakinan) dan Social, dan Teori yang Terdapat pada Tylor yaitu Nilai Budaya, Kelompok, Ritual dan Sacral. Dan E.B.Tylor teori mengenai budaya. Wach berpendapat bahwa pengalaman memiliki berlawanan dengan konsep yang sempit bahkan pengalaman juga dapat mengisolisir, pengalaman juga dapat dimasuki oleh orang yang sudah ahli. Contohnya dalam cara mengenal Tuhan, manusia memiliki cara yang agamis ketika mengenal Tuhan, mereka memiliki perbedaan pendapat keagamaan yang terkecil sekalipun. Tylor juga berpendapat bahwa hubungan dalam dalam basis-rasional pemikiran dengan evaluasi social dapat dilihat dalam aspek kebudayaan pada manusia ((Mustari, dan Rahman, 2011; Pals, 2012).

A. Teori Nilai dalam Tinjauan Agama

1) Definisi Nilai

Nilai memiliki sifat yang ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra, nilai yaitu penetaan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi

karena itu yang dapat di tangpak oleh nilai adalah tingkah laku yang mengandung nilai (Handayani, 2018). Menurut Yinger nilai memiliki beberapa macam yaitu, ada nilai sebagai fakta watak, dan nilai sebagai cultural. Nilai fakta watak menunjkan bagaimana seseorang bersedia menjadikan nilai sebagai pegangan dalam bimbingan dan pengambilan keputusan dan nilai sebagai fakta kultural menunjukan bahwa nilai dtersebut diterima dan dijadikan sebagai kriteria normatif dalam pengambilan keputusan anggota masyarakat (Handayani, 2018: 21).

Muhaimin pun berpendapat mengenai sumber nilai dapat digolongkan menjadi dua yaitu; Nilai Ilahi dan Nilai Insani. Nilai Ilahi yang di perintahkan oleh tuhan melalui perantaranya, di dalam nilai ini memiliki sifat yang normatif dan operatif. Normatif yang menitik beratkan baik dan buruk dan sebagainya, sedangkan segi operatif mngandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia. Berikutnya nilai insani dapat tumbuh dari kesepakatan manusia yang hidup dan berkembang menjadi peradaban manusia (Handayani, 2018: 22-23).

2) Fungsi Nilai

Tylor berpendapat mengenai fungsi nilai, yaitu lebih menekankan kepada etnografi dan etnologi, yaitu atas satu masyarakat, budaya atau kelompok social dalam seluruh bentuk aspeknya (Tylor, 2012: 33). Menurut Tylor jika seseorang menjelaskan bagaimana terbentuknya dalam

sistem kepercayaan dan kebudayaan, seseorang tidak sekedar menjelaskan dengan pemahaman yang sedikit sehingga dapat menjadi salah paham, tetapi harus mengetahui secar keseluruhan mengenai cerita mitologi. Tylor memegang keyakinannya bahwa asal usul agama dapat dipahami dengan sebuah karakter yang menakjubkan dari riset etnografinya (Tylor, 2012).

Dalam pengertian pemahaman Wach juga dalam bukunya Ilmu Perbandingan Agama menjelaskan bahwa pemahaman memiliki tingkatan tertentu pertama pemahaman yang bersifat sebagian (*partical*), dan yang lainnya bersifat menyeluruh (*integral*). Wach mengatakan bahwa jangan harap memahami suatu agama atau suatu gejala tanpa adanya informasi yang cukup luas, kitapun memahami sebagian dengan bersifat intelektual (Wach, 1989: 15).

3) Unsur Nilai

Unsure nilai dapat dilihat dari dimenasi ajaran Joachim Wach, wach menegaskan bahwa ada tiga dimensi ajran, yaitu keyakinan, ajaran, dan dimensi etik. Perlu hadirnya keterikatan rasa perhatian, *metexis*, atau keikutsertaan, pernyataan tersebut menyetujui bahwa agama sebagai suatu persoalan emosi yang ekslusif, agama melibatkan pribadi manusia yang utuh utuh, akal, perasaan, dan kehendak (Wach, 1989: 17).

4) Nilai dalam Doktrin

Joachim Wach menjelaskan mengenai wawasan dan nilai yang ada didalamnya kadang diperlemah oleh suatu aliran ilmiah yang dapat menggunakan satu macam metode penelitian dan satu mcam pengetahuan saja. Salah satunya yaitu argumen yang digunakan untuk melindungi kepribadian manusia dan nilai-nilai terhadap pemaksaan ilmu, dengan menyatakan bahwa bentuk penyederhana akan menggagalkan tujuan yang mempelajari agama yang akan memberikan penilaian tepat terhadap hakikat agama tersebut (Wach, 1989). Wach mengatakan bahwa kenginantahuan pada hasrat seseorang dapat mempermudah untuk memahami dalam keberhasilan tujuan yang kontrukstif, dapat memahami perbedaan status seseorang.

Dalam keseragaman fisik ras manusia bahwa pemikiran manusia yang dilakukan atau dikatakan manusia walaupun berbeda-beda tempat didunia memiliki kemiripan, karena kemiripan ini yaitu difusi dimana ketika ide bagus yang dipengaruhi yang lain, maka ditemukan masyarakat yang berbeda, tetapi memiliki kebiasaan yang sama. Kemiripan itu bukan suatu kebetulan, tetapi memperlihatkan keseragaman fundamental pemikiran manusia. Tylor berpendapat bahwa semua manusia memiliki esensi yang sama, khususnya kapasitas mental mereka (Tylor, 2012).

5) Nilai dalam Praktek Keagamaan

Menurut teori Wach bahwa pengalaman yang nyata (praktis) adalah bukti atau peribadatan dan pelayanan. Yang

difahami sebagai *Realitas Tertinggi* akan disembah melalui tingkah laku pemujaan, dan dilayani dalam bentuk tanggap terhadap ajakan dan kewajiban untuk masuk ke dalam persekutuan tuhan. Sehingga manusia melakukan praktek keagamaan tersebut melibatkan jasad dan jiwa manusia, termasuk kehidupan yang dilakukan manusia. Manusia dapat mencapai komunikasi dengan tuhan apabila praktek tersebut patuh untuk dilakukan dengan cara ketentuan yang sudah ditetapkan. Nilai praktek keagamaan dalam teori Joachim Wach bahwa pengalaman keagamaan terjadi dalam situasi yang konkrit, yaitu dalam suatu konteks waktu, ruang, sejarah, social, budaya, kejiwaan dan paling tidak konteks agama. Evelyn Underhill dalam karya tulisannya, *Worship* menyatakan bahwa manusia ialah makhluk setengah binatang, ciptaan yang setengah spiritual, yang hidup dalam kondisi ruang dan waktu, tetapi yang mampu melakukan ibadat secara sadar terhadap realitas yang dapat mengatasi ruang dan waktu. Walaupun beberapa agama terdapat tujuan untuk memisahkan diri secara maksimal dari kehidupan fisik, seperti terdapat dalam tipe mistisme, spiritualisme, dan asketisisme tertentu namun tidak berarti tidak ada kontaks fisik tempat terjadinya pengalaman keagamaan, dan karena itu patut memperoleh perhatian (Wach, 1989).

Dapat kita artikan tipe-tipe tersebut yaitu, Mistisme Aspek ruhaniah memiliki kesan rasa atau penghayatan

ruhaniah seperti supernatural dan sacral disebut aspek keyakinan ritual merupakan aspek perilaku dari ajaran agama dimana dalam diri ada perasaan percaya dan mengamalkan ajaran agama; Spirtualisme merupakan aliran kebatinan, beragam cara mendapatkan pengalaman ruhaniah dalam berbagai agama dan aliran kepercayaan disebabkan oleh perbedaan ajaran agama satu sama lain dan perbedaan latar belakang social budaya. Dalam islam spiritualisme bisa dinikmati dalam ibadat-ibadat biasa, seperti solat, puasa, zikir, haji, puasa sunat; Askestisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kezuhudan yang berkaitan dengan zuhud, yaitu perihal meninggalkan keduniawian atau pertapaan yang dilakukan oleh manusia. Manusia yang melakukan askestisme ialah manusia yang lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, dengan cara menyampingkan kehidupan duniawi, sehingga dapat melepaskan dosa besar yang dilakukan manusia (Agus, 2006).

6) Nilai dalam Sosial Keagamaan

Nilai sosial dalam keagamaan bermula dalam ikatan social dari keluarga, terbentuknya suatu keluarga yaitu adanya perkawinan (Agus, 2006). Dalam ikatan social keluarga memiliki fungsi yaitu dapat menanamkan solidaritas, nilai budaya, nilai agama, kerja sama dalam melakukan ekonomi, penyaluran kebutuhan psikologi, seperti melengkapi kehidupan dan melakukan secara

bersamaan, dalam perasaan cinta, perhatian, peduli dan lain sebagainya. Organisasi social yang didasarkan kepada kekeluargaan atau hubungan darah atau keturuanan tidak akan berubah sepanjang hayat seseorang, walaupun fungsi suku sebagai ikatan solidaritas sudah tidak berfungsi lagi. Nama suku atau marga biasa dicantumkan diakhir nama, walaupun serasa sepenanggungan sebagai fungsi suku dan marga tidak ada atau sudah sangat menipis (Agus, 2006). Dalam teori Durkheim mengatakan bahwa agama memperkuat ikatan atau solidaritas social (Agus, 2006).

B. Teori Nilai dalam Tinjauan Studi Budaya

1) Definisi Nilai Budaya

Menurut munandar definisi nilai yaitu sebagai sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala baik dan buruk yang abtraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Rahayu, 2014). Prinsip budaya yaitu digambarkan dapat menyentuh kesegala akar persoalan dalam ralitas masyarakat, sperti budaya politik, budaya keagamaan, budaya local dan budaya lainnya yang menjadi bersatunya dalam arah dan ranah manusia sehingga dapat mengembangkan secara maju menemukan peradaban. Budaya yaitu akar dari segala perilaku dan adat istiadat yang ada pada masyarakat sehingga menjadi teks bersama dalam konteks tradisi kesehariannya. Seperti dalam budaya

keagamaan dan ritualitas yang sudah membudaya pada masyarakat, sehingga menjadi budaya yang sacral, transenden, pada ritualitas keagamaan (Qodir, 2012).

2) Nilai dalam Wujud Ideal

Nilai dalam wujud ideal ini artikan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

Wujud Pertama yaitu wujud ideal dari kebudayaan. Mempunyai sifat yang abstrak, tidak dapat diraba dan difoto; *Wujud ke-dua* kebudayaan disebut sistem social, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem social ini terdiri atas aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang berdasarkan adat kelakuan; *Wujud ke-Tiga* yaitu kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Memiliki sifat konkrit dan berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto (Koentjaraningrat, 2015).

3) Nilai dalam Wujud Tindakan atau Tradisi

Dapat diartikan tradisi yaitu adat yang menjadi kebiasaan turun temurun dari leluhur sampai diikuti sekarang, juga masih dilakukan dijaman sekarang dalam kehidupan masyarakat, dalam hal ini tradisi memiliki penilaian atau anggapan bahwa cara yang telah dilakukan merupakan paling baik dan benar (Nurhidayat, 2018).

Tradisi yang dilakukan dengan penghayatan dan ritual maka hal tersebut dapat berhubungan dengan kesucian, yang menghubungkan duniawi dan surgawi, bahkan dengan ilahi. Banyak ritual yang dilakukan dan dianggap sacral atu suci, dengan symbol yang melekat pada benda yang suci didalam ritual. Shcuman memahami adat yaitu sebagai hukum dan aturan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada turunana mereka (Nurhidayat, 2018: 17). Nilai budaya yang terkandung didalamnya yaitu sebagai pedoman yang memberi orientasi dan arah terhadap hidup yang sifatnya umum. Norma yang merupakan aturan untuk bertindak yang sifatnya khusus, tetapi mempunyai perumusan yang rinci, jelas, tegas, dan tidak meragukan (Koentjaraningrat, 2015). Norma tersebut memiliki hokum adat, yang jika tidak dilakukan akan di hokum sesuai dengan hokum adat tersebut. Para ahli antropologi menycentuskan bahwa hokum adat atau hokum memiliki dua golongan, yaitu gologan pertana menganggap bahwa tidak ada aktivitas hokum dalam masyarakat yang tidak bernegara, dan golongan kedua tidak mengkhususkan definisi mereka menganai hokum, karena hanya kepada hokum masyarakat bernegara dengan suatu system alat kekuasaan saja.

4) Nilai dalam Wujud Materi

Menurut Koentjaraningrat yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, artinya wujud materi tersebut berupa fisik dan yang terlihat. Hasil fisik dan

aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya yang paling konkrit dan berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Seperti patung dewa, alat untuk beribadah dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2015). Nilai wujud ini dapat kita artikan sebagai alat yang digunakan dan yang disakralkan dengan ritual yang dilakukan saat ibadah dimana alat tersebut memiliki makna yang mendalam.

C. Hasil Penelitian

1. Nilai Teologi Dalam Perayaan Imlek Agama Tao dan Agama Khonghucu

a. Masuknya Kelenteng Kong Miao Ke Indonesia Dan Bandung

Menurut Koh Akyun menjelaskan mengenai sejarah munculnya perayaan imlek yaitu "Sejarah munculnya perayaan Imlek pada agama Khonghucu. Nabi Kong Zi lahir pada tahun 551 sebelum masehi sampai 479 sebelum masehi, pada saat hidupnya nabi Kong Zi, pernah menyarankan penanggalan yang tepat adalah penanggalan yang dipakai pada saat dinasti zia, dinasti zia itu yaitu dinasti yang pertama kali di Tiongkok pada tahun kurang lebih 2400 tahun, pada saat itu kekuasaan dikuasi oleh dinasti Han awalnya dinamai dengan han karena ada satu rakyat yang dinamai dengan Han Uti maka disebutlah dinasti han, Han Uti membuat standarnisasi dari panjang

satu meter dan begitupun dengan berat dalam timbangan, dengan berjalannya waktu dia membuat penanggalan, bahwa penanggalan yang tepat yaitu penanggalan yang di usulkan nabi Kong Zi yaitu penanggalan yang dipake pada saat dinasti Zia, untuk mengenang nabi Kong Zi, nol tahunnya dihitung pada saat nabi Kong Zi lahir, nabi Kong Zi lahir pada tahun 551 sebelum masehi, 2019 ditambah 551 yaitu 2570. Jadi alasan adanya hari Imlek dikenal dengan nama Kong Zi Li 2570. "Sejarah masuk sendiri mengenai Khonghucu tidak begitu jelas. Karena organisasi tersebut terbentuk pertama adalah Tiong Hoa Hwee Kwan. Kemudian berganti nama beberapa kali menjadi MATAKIN sekitar tahun 1967. Masuknya agama Khonghucu sendiri tidak mempunyai organisasi resmi sehingga membentuk Tiong Hoa Hwee Kwan. Namun orang Tionghoa datang ke Indonesia sudah dipastikan memeluk agama Khonghucu."

Di indonesia hari Imlek disahkan pada masa presiden Abdurahman Wahid yaitu gusdur mengeluarkan mencabut impers nomer 04 tahun 67, kepres no 06 tahun 2000 , jadi kepres tersebut memulihkan hak sipil umat Khonghucu, beberapa tahun kemudian ketika pada masa kepresidenan Megawati adanya keputusan dengan penyebaran surat edaran bahwa 1 Imlek itu menjadi hari libur nasional yaitu sebagai hari keagamaan. Pada saat itu disahkan bahwa pada tanggal 1 Imlek itu hari liburnya umat Khonghucu." (Koh Akyun, 2019). "Khonghucu di Negara Indonesia dilayani

tahun 1965 tetapi pada tahun 1967 dihapuskan sampai 2001 baru dilayani kembali. Dikarenakan agama Khonghucu dianggap sebagai orang komunis oleh pemerintah Indonesia sehingga agama Khonghucu tidak diakui secara sah oleh pemerintah dan disahkan oleh masa presiden Abdurahman Wahid. Dahulu tidak ada yang namanya Kelenteng, karena dahulu orang *cung hwo* (orang chines) selalu mendirikan tempat namanya Kelenteng, awalnya Kelenteng itu bukan dinamakan sebagai tempat peribadahan. Ada satu tempat aula besar yang digunakan orang-orang untuk berjualan tetapi tidak punya tempat untuk tidur, akhirnya orang-orang saudagar yang kaya membentuk sebuah tempat yang bernama Kelenteng, dimana orang-orang kampung dahulu tidak bisa pulang ketempat namun sekarang bisa pulang kembali karena sudah maju dengan kendaraan teknologi. Dan setelah maju hingga berkembang lalu akhirnya memberikan sumbangan yang besar dan didalamnya jadilah sebagai tempat peribadahan sehingga berkembang sampai sekarang. Didalam Kelenteng tersebut awalnya ada orang yang beragama Budha membawa patung budhanya dan agama Taoisme membawa Law Tze orang Khonghucu membawa patungnya sehingga menjadi lengkap, sekarang porsi Kelenteng menjadi lebih banyak, banyak orang pelabuhan untuk tidur, sehingga orang-orang sekeluarga menyembah menjadi banyak." (Wawancara dengan Koh Akyun, 2019).

“Kepengurusan di Bandung ada mulai dari tahun kurang lebih 1920 (masih Kong Kauw Hwee). Pada tanggal 25 September kepengurusan pusat Kong Kauw Hwee pindah ke Bandung. Kemudian pada tanggal 25 Desember 1938 kepengurusan pusat Kong Kauw Hwee pindah ke solo. Awalnya tempat ibadah agama Khonghucu di Bandung ada di stasiun selatan hingga sekitar tahun 2003 pindah ke Yayasan Krematorium di deket pasar baru. Sekitar 2008 pindah ke jalan Cibadak (yang sekarang jadi Kong Miao Bandung). Awalnya kong miao Bandung hanya 1 ruku di 225 i hingga sekitar tahun 2011 dapat sumbangan ruko 225j sehingga agama Khonghucu menjadi berkembang.” (Wawancara bersama Lucky, 2019).

b. Masuknya Wihara Sinar Mulia Ke Indonesia Dan Bandung

Sejarah masuknya Wihara menurut penjelasan Pak Dwi Agung Wiloso sebagai berikut “Sejarah masuknya kelenteng ke indonesia sudah ratusan tahun. Sejalan dengan adanya hubungan dagang antara Tiongkok dengan kerajaan di Indonesia, dan semakin banyak sejalan dengan adanya orang tionghoa yang pindah ke pulau di nusantara. Masuk ke Indonesia sejalan dengan migrasi, beberapa ratus tahun yang lalu, awal dari Tionghoa membawa tiga agama kedalam Negara Indonesia yaitu, agama Hindu, Tao dan Khonghucu. Namun Tao memiliki keunikan sendiri yaitu monotaisme dan politaisme, dahulu ada orang yang

melakukan migrasi karena keadaan masalah ekonomi dan yang bersangkutan dengan politik dimana dahulu orang melakukan perjalanan dengan menggunakan perahu, perjalanan orang Tionghoa ini susah diprediksi arah dan tujuannya berbeda dengan jaman sekarang yang gampang untuk di plan. Hal itu menjadi alasan mengapa orang-orang Tionghoa menepati ajaran yang berbeda, ada yang masuk pada budha dan ada yang ke Tao , karena perjalanan migrasi itu Kelenteng banyak yang tua-tua, contohnya di Cirebon pada tahun 1400 sudah mendekati 700 tahun usianya, dan yang di Kelenteng gede pada tahun kurang lebih 1800. Secara resmi ajaran Tao mulai pada tahun 70, berusha untuk membentuk agama Tao di visa ini, mulailah dipersiasi namun berbeda dengan ajran dengan Kelenteng biasa yang cenderung dalam pemahaman keagamaan. Pada saat Tri Dharma tercantum 3 agama, tetapi agama Khonghucu mulai memisahkan diri, tetapi agama Tao masih menginduk ke budha, dibawah dimas budha. Di bawah dimas budha ada 25 majelis, salah satunya Tao majelis agama tri dharma sampai saat ini menjadi berkembang sejak tahun kurang lebih 70 tempat ibadah yang seperti ini sudah ada 18 provinsi, kemungkinan setengah dari 34 provinsi. Tempat ibadahnya disebut Tao Kwan (tempat beribadahnya umat)." (Wawancara bersama Agung Wiloso, 2019).

"Penyebutan wihara sinar mulia dikarenakan secara social politik ajaran agama Tao masih dibawah dimas budha

sehingga mereka mendaftarkan didepartemen agama menjadi wihara bukan Kelenteng. Kelenteng tertua di Indonesia yg masih berdiri ada di plered Cirebon, dibangun tahun 1389, mungkin ada yg lebih tua tapi tidak tercatat dan sudah hancur. Perayaan tahun baru Imlek, selanjutnya sering disebut Imlek saja, sudah berusia ribuan tahun. Mulanya adalah tradisi masyarakt Tionghoa, yang notabene adalah petani, untuk merayakan berakhirnya musim dingin dan mulainya musim semi sehingga bisa mulai bercocok tanam. Setelah berlangsung lama, sebagai masyarakat agamis, orang Tionghoa mulai mencari makna spiritual dibalik peryaan Imlek (atau mungkin juga sengaja berusaha memberikan makna spiritual). Satu hal yang pasti adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan juga dilakukan pada saat perayaan, dibarengi dengan doa untuk memohon kesuksesan bercocok tanam. Lama kelamaan muncul juga doa memohon keselamatan, kesehatan, kebahagiaan dansebagainya. Karena ada unsur doa kepada Tuhan inilah akhirnya peryaan Imlek dianggap sebagai perayaan keagamaan.

Sejatinya, orang Tionghoa, apapun agamanya akan merayakan Imlek, tapi karena Imlek dianggap perayaan keagamaan, maka orang Tionghoa yang sudah tidak memeluk agama asli Tiongkok kadang tidak mau lagi merayakan Imlek. Sebaliknya di sisi lain, memang ada orang Tionghoa yg masih memeluk agama asli Tiongkok,

mengklaim bahwa Imlek adalah perayaan keagamaan bagi pemeluk agama yang dianutnya tersebut.

Istilah Imlek (mandarin: yin li) arti harafiahnya adalah kalender bulan (lunar calendar). Aslinya disebut nong li (kalender petani). Mengapa tempat ibadah umat agama Tao bisa ada di Bandung, jika yg ditanya tentang kelenteng, tentunya karena ada orang Tionghoa yg menetap di bandung dan perlu beribadah sesuai keyakinannya maka dibuatlah kelenteng. Kelenteng tertua di Bandung adalah yang kemarinnya terbakar sebagian. Itu didirikan abad 19. Sama juga jika yang ditanya adalah mengapa Wihara sinar mulia bisa ada di Bandung? Karena ada umat Tao di bandung yang perlu ibadah tapi ibadah agama Tao maka Wihara sinar mulia didirikan." (Wawancara bersama Agung Wiloso, 2019).

2. Nilai Mistisme

a. Nilai Mistisme dalam Agama Tao

Nilai mistisme yang dijelaskan oleh pendapat tokoh dalam agama Tao yaitu nilai yang lebih kepada simbol, dimana simbol tersebut memiliki makna atau kekuatan dengan adanya tujuan didalamnya. Seperti yang telah disebutkan dalam pendapat tokoh tersebut bahwa dalam perayaan imlek dominan berwana merah saat merayakan tradisi perayaan imlek, karena memiliki arti dan kekuatan mistik didalamnya yaitu merah melambangkan api yang terang akan menghapus kegelapan dan membawa

kebahagiaan. Imlek dilakukan karena berdasarkan tradisi dan keyakinan bukan awal dari kemistikan. Peneliti mengambil data yang dilihat dilapangan bahwa, ketika perayaan imlek umat agama Tao melakukan ibadah atau ritual kepada Tuhan Yang Maha Esa yang awal ritual dilakukannya diluar Wihara tujuannya doa yang dipanjatkan langsung tersampaikan menuju langit. Hal tersebut mejadi acuan bahwa ada kepercayaan yang dimiliki oleh umat Tao bahwa dengan dilangsungkannya ibadah tersebut Tao meyakini bahwa tuhan memiliki kekuatan yang manusia tidak tahu seberapa besar kekuatan tersebut.

Mistisme yang ada pada ajaran umat Tao dimunculkan karena adanya cerita jaman dahulu atau legenda yang memiliki kekuatan atau dipercayai bahwa ada sesuatu hal yang diluar pikiran manusia berupa pelambangan atau simbol yang telah disakralkan atau dipercayai oleh masyarakat sekitar, sehingga kepercayaan tersebut masih dianggap sebagai kekuatan mistisme yang terdapat didalamnya.

b. Nilai Mistisme dalam Agama Khonghucu

Nilai mistisme yang terkandung dalam agama Khonghucu yaitu mereka percaya adanya roh atau kekuatan yang diluar nalar manusia, namun umat Khonghucu tidak mempermasalahkan secara mendalam kekuatan tersebut, mereka hanya meyakini bahwa ada kekuatan diluar nalar manusia itu sendiri, jika umat mendalami nilai tersebut

mereka memberikan kesimpulan bahwa orang akan menjadi gila jika melakukan tersebut dan jika tidak ada guru yang membimbing nilai tersebut. Umat Khonghucu lebih mendalami bagaimana cara dia melakukan kehidupan dunia bukan mendalami mistisme tersebut, karena banyak hal yang harus dilakukan oleh umat tersebut.

Di dalam ajaran umat Khonghucu lebih mempercayai mengenai kekuatan roh orang yang sudah meninggal namun umat Khonghucu tidak ingin mendalami secara luas mengenai tempat dimana roh itu berada, mereka menganggap bahwa roh tersebut akan menyatu dengan keharibaan tuhan disesuaikan dengan amal kebajikan dan perbuatan mereka masing-masing. Pemikiran tersebut muncul karena dianggap bahwa ada sebuah kekuatan diluar nalar manusia yang disimpulkan kepada roh meninggal. Sehingga umat Tao memberikan kesimpulan bahwa ketika kita menembus alam roh yang sudah meninggal itu dapat dikatakan terlalu jauh dan jika dipelajari secara dalam dapat mengakibatkan seseorang itu menjadi gila bila tidak ada guru yang menaungi atau membimbingnya dengan baik dan benar. Berbeda dengan alam mimpi, alam mimpi bisa diperkirakan atau digambarkan sebagai bunga tidur dan isyarat yang diberitahukan kepada orang yang bermimpi, dapat dimungkinkan bahwa sebelum kita tidur , sore atau siangnya kita menceritakan terlebih dahulu, sehingga dapat tersambung kembali ke mimpi yang kita impikan pada

malam harinya. Namun alam mimpi tidak dijadikan sebagai kekuatan yang diluar nalar manusia sendiri, karena hal tersebut masih dapat masuk pada akal manusia.

3. Nilai Spiritualisme

Spiritualisme merupakan aliran kebatinan, beragam cara mendapatkan pengalaman ruhaniah dalam berbagai agama dan aliran kebatinan disebabkan oleh perbedaan ajaran agama satu sama lain dan perbedaan latar belakang social budaya. Seperti dalam agama Islam spiritual dapat dilakukan dengan menikmati ibadat contohnya puasa, dzikir haji dan sebagainya. Nilai spiritual ini dapat bersinambungan dengan nilai mistisme, karena ketika kita sudah mempercayai hal yang diluar nalar atau kekuatan tersebut yang menjadi kenyataan, maka kepercayaan tersebut pada mulanya melalui spiritualisme atau perasaan seseorang, maka dari itu spritualisme berpengaruh sekali dalam dampak jasmani, dengan kita melakukan ritual atau ibadah dengan perasaan senang maka tumbuh perasaan penuh cinta.

Spiritualisme yang dijelaskan oleh tokoh agama serta menurut umat didalam agama Tao dan Khonghucu bahwa nilai spiritualisme memiliki kelebihan yang berbeda-beda dan cara yang berbeda menurut keduanya. Nilai spiritualisme yang terdapat dalam agama Tao, sebuah dasar keyakinan dalam spiritualisme yaitu permohonan pernyataan tersebut yang dituturkan oleh tokoh umat agama Tao yaitu

bapak Dwi Agung Wiloso. Namun, pengungkapan yang dituturkan oleh tokoh agama Khonghucu yaitu Fam Kiun Fat atau sering dipanggil dengan nama koh Akyun sebagai ketua MAKIN Bandung mengenai nilai spiritualisme bahwa, sebuah tanda bakti yang dilakukan manusia kepada tuhannya yaitu dengan melakukan peribadatan atau sembahyang kepada leluhur Tuhan Yang Maha Tinggi serta untuk leluhurnya. Bahkan setelah meninggal nyawa manusia menyatu dengan keharbian dengan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan amal kebajikan manusia itu sendiri. Menurut umat agama Khonghucu menjelaskan bahwa, ajaran agama Khonghucu memiliki cara ibadah yang dilakukan, terlepas dari permohonan dan sembahyang, agama Khonghucu menentukan cara dan kapan saja ketika melakukan smebahyang, berikut menurut penuturan kedua agama tersebut, sebagai berikut;

a. Nilai Spiritualisme dalam Agama Tao

Nilai spiritualisme pada agama Tao, Pernyataan di berikan oleh tokoh agama Tao, bahwa ibadah yang dilakukan saat perayaan imlek oleh umat Tao dilakukan dengan proses permohonan dan mendalami secara dasar permohonan tersebut, karena permohonan tersebut dasar dari kepercayaan umat Tao. Ibadat yang dilakukan oleh umat Tao yaitu dengan melakukan sembahyang diiringi ritual ibadat pada malam imlek. Agama Tao lebih mendalami dengan melakukan permohonan yang

dipanjatkan, karena permohonan yang dilakukan dengan ritual akan mendapatkan keberkahan atau hal yang baik kepada kehidupan mereka. Sembahyang atau ritual yang dilakukan oleh umat Tao terdapat ada rasa kekhusyuan dimana mereka meresapi atau menikmati sembahyang ibadat yang dilakukan pada malam perayaan imlek di Wihara. Peneliti melihat kenikmatan ibadat yang dilakukan di Wihara pada perayaan malam imlek merasakan ada rasa, berupa kebersamaan dan kebahagiaan antar kelompok dan keluarga saat melakukan sembahyang tersebut.

Umat Tao pun melakukan permohonan kepada setiap keluarga dan berkumpul bersama untuk saling meminta permohonan kebaikan ditahun sekarang ataupun ditahun selanjutnya. Permohonan sebagai dasar dari ajaran yang paling penting dalam perayaan imlek yang dilakukan oleh umat Tao, karena permohonan tersebut mengandung suatu kekuatan mendasari proses ibadah tersebut. Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan narasumber, ketika sudah melakukan ritual menghasilkan rasa syukur dan bahagai karena adanya harapan baru yang muncul sehingga berdampak kepada semangat yang dirasakan oleh narasumber tersebut.

b. Nilai Spiritualisme dalam Agama Khonghucu

Menurut penuturan narasumber tokoh agama, bahwa ibadah, ritual atau sembahyang adalah sarana bagi umat Khonghucu untuk membersihkan pikiran yang kotor, menjadikan hati yang bersih, dan ibadah juga menjadi tujuan

untuk beribadah kepada Tuhan, memohon dan meminta bimbingan disaat kita memiliki masalah yang tidak bisa kita selesaikan, sehingga kita bisa menjadi tenang karena telah mencurahkan perasaan yang kita miliki. Hal ini juga dapat mengubah manusia menjadi lebih tenang, karena masalah yang tidak bisa dipecahkan. Karena data yang menjadi narasumber tersebut adalah tokoh agama, sehingga ketika pikiran hati tenang, dan masalah terselesaikan, maka tokoh tersebut dapat membantu melayani masyarakat yang memiliki masalah, sehingga membuat hati tokoh tersebut menjadi tenang dan lebih positif lagi dalam melakukan tugasnya dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan. Dan hal ini dapat menjadi pelajaran hidup untuk kita ambil dalam penyelesaian masalah sehingga menjadi intropeksi untuk diri kita sendiri agar tidak melakukan kesalahan, karena kita telah melaksanakan ritual ibadah.

Mendoakan leluhur yang sudah meninggal dengan sembahyang kepada altar nabi, meminta bimbingan kepada sang nabi semoga ditetapkan dijalan yang benar dan baik, menuruti ajaran sang nabi dan menerapkan ajaran dari sang nabi dan ajaran agama yang sudah di tetapkan. Sehingga menjadi pedoman untuk kehidupan dan diri kita. Namun setelah kita melakukan ritual dan perasaan kita masih tetap sama, itu kembali lagi kedalam diri kita, mungkin saja ada metode atau cara yang salah dari pemecahan yang kita

lakukan sehingga tetap saja ada rasa keganjalan didalam hati kita.

Umat Khonghucu memiliki berbagai cara dalam melakukan ritual ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa contoh dalam ritual Khonghucu menurut umat Khonghucu 1 yaitu dengan ritual ibadah dengan memakan lontong dimalam cap gomeh, namun peneliti melihat bahwa ritual pada cap gomeh dilakukan setiap individunya, karena cap gomeh sendiri masuk kedalam tradisi atau budaya yang dilakukan namun peneliti melihat ada nilai agama yang termasuk didalamnya, karena sebelum memakan lontong atau merayakan cap gomeh umat Khonghucu melakukan ritual ibadah terlebih dahulu untuk tanda bakti dan ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Tinggi.

Pernyataan dari umat Khonghucu terdapat perasaan tenang, ada rasa syukur dan bahagia yang diperoleh setelah sembahyang, dikarenakan sembahyang yang dilakukannya tersebut benar-benar meresapi dan dilakukan secara khusyu yang berdasarkan penerapan ajaran agama dan nabi yang telah diberikan tersebut, sehingga menjadi dampak kepada pikiran, jasmani, dan rohani pada diri seseorang.

4. Nilai Asketisme

a. Nilai Asketisme dalam Agama Tao

Menurut Tokoh pada agama Tao yaitu Nilai asketisme didalam ajaran Tao tidak diterapkan atau diwajibkan dengan melakukan yang ekstrim, yang meninggalkan kebahagiaan

keduniawian dan umat untuk lebih dekat dengan tuhan. Umat Tao lebih melakukan kegiatan sehari-harinya dengan membaur dan melakukukakan kegiatan seperti biasa atau normal. Tetapi dalam agama Tao mengajarkan kepada hak sebab dan akibat yang dilakukan oleh setiap perilaku umat. Jika melakukan hal yang berlebihan atau ekstrim mereka akan lebih sadar dan paham akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang ekstrim tersebut. Tao sendiri memiliki cara untuk menjaga rohani sendiri yang tidak dilakukan oleh asketisme sehingga dapat menekan jasmani umat. Sebagaimana yang diterapkan dan diajarkan dalam agama Tao sendiri, bahwa hal yang membuat tubuh dan jasmani kita menjadi rusak maka kita diharuskan untuk menghindari atau mengurangi hal yang berlebihan tersebut. Umat Tao lebih tidak mengambil keputusan untuk melakukan hal yang membuat mereka menjadi sengsara atau mendapat dampak yang buruk kepada kehidupannya.

b. Nilai Asketisme dalam Agama Khonghucu

Nilai asketisme yang terdapat dalam Khonghucu yaitu sebagaimana dijelaskan oleh tokoh agama; Hal yang tersebut dapat dimaksud bahwa nilai mengenai asketisme padam ajaran Khonghucu itu tidak diterapkan, Karena nilai tersebut dijalankan apabila telah dijadikan saran dari nabi Kong Zie terdahulu sehingga tidak dimsukan kedalam kitab dan pada ajaran kehidupannya. Didalam ajaran Khonghucu bahwa nilai asketisme ada apabila tujuannya itu kuat dan

bermanfaat, tidak bisa dilanjutkan apabila nilai tersebut malah membuat manusia menjadi rusak dalam jasmaninya atau kesehatannya. Ada hukum tuhan didalam ajaran Khonghucu, dimana jika kita melakukan tindakan untuk meninggalkan keduniawian bererarti kita telah melanggar hukum tuhan yang telah ditentukan oleh aturan sehingga ada prinsip yang tercipta didalamnya yaitu Yin dan Yang berupa perasaan bahagia dan sedih, terdapat hak manusia untuk bahagia di kehidupan dunia.

Ajaran Khonghucu lebih menekankan kepada aturan hukum Tuhan, hukum Allah dan sesuai hukum yang berlaku yaitu dengan menerapkan hukum pemerintahan, dan juga berdasarkan tujuan yang dilakukan niat umat tersebut. Namun ajaran Khonghucu ada yang melakukan beberapa pantangan setelah selesainya perayaan imlek tersebut, agar tradisi tersebut akan terasa sempurna jika dilengkapi dengan pantangan yang dilakukan. Pantangan tersebut bukan dari ajaran nabi tetapi sesuatu yang dianjurkan oleh umat Tao itu sendiri. Berpantang disini lebih spesifik dan kepada pembinaan diri, dilakukan dengan puasa atau sesuatu yang kita sukai dan tidak boleh memakan makanan yang bernyawa atau berjiwa, karena didalam ajaran agama Khonghucu lebih ditekankan kepada ajaran moral, perilaku dan wujud. Jika umat Khonghucu memakan-makanan yang berjiwa atau bernyawa, maka hal tersebut secara tidak

langsung telah membunuh, dan membunuh yang bernyawa itu tidak diperbolehkan.

1) Nilai Ritual Dalam Perayaan Imlek Agama Tao dan Agama Khonghucu

1. Nilai Wujud Ideal

a. Nilai Wujud Ideal pada Agama Tao

Nilai wujud ideal dalam agama Tao diterangkan oleh Tokoh agama yang dan umat Tao yaitu. “Bagi kaum Taoist, nilai ideal yang terdapat dalam perayaan tahun baru Imlek tentunya utama karena adanya ibadah yang berbeda, ibadah tersebut dilakukan pada malam hari menjelang pergantian tahun sesuai kalender Imlek yang sudah ditentukan. Ibadah di sini bisa dilakukan bersama-sama di tempat ibadah ataupun di rumah masing-masing dengan keluarga. Ibadah yang dimaksud diluar itu hanya sekedar tradisi yang masih dipertahankan oleh pemeluk agama Tao, tapi karena tidak termasuk pokok, jadi dilakukan sesuai kondisi masing-masing (juga disesuaikan dengan perkembangan jaman), misal tradisi kumpul bersama keluarga besar dan makan malam bersama di malam pergantian tahun (tentunya sebelum ibadah tengah malam). Di setiap tempat umat Tao beribadah berbeda-beda, tetapi untuk cara ritual yaitu sembahyang berada di luar (Wawancara bersama Tio Janwan Sanjaya, 2019). Keesokan harinya intern di dalam keluarga saling mengucapkan selamat tahun baru dan mengungkapkan harapan-harapan yang bagus untuk tahun

baru ini contohnya sekeluarga mengucapkan selamat, sehat walafiat, semua urusan lancar, banyak rejeki, dan sebagainya. Ada tradisi mereka yang sudah bisa mencari nafkah untuk memberikan *angpao* (amplop merah) yang berisi uang kepada anak dan manula. Setelah itu bisa dilanjutkan dengan mengunjungi kelenteng (rumah ibadah) dan juga handai taulan untuk mengucapkan selamat tahun baru (Wawancara bersama Agung Wiloso, 2019).

Kaum Tao menganggap ada perbedaan ritual ibadah di hari biasa dengan perayaan imlek. Imlek dilakukan pada malam hari dan menghadap keluar. Ritual tersebut dilakukan menjelang pergantian tahun baru imlek yang sudah ditentukan tanggalnya bersama. Ibadah pada imlek dilakukan bersama dengan berada ditempat ibadah ataupun dirumah masing-masing. Ibadah yang menghadap keluar dipertahankan oleh umat Tao, namun ini tidak termasuk wajib atau pokok didalam ajaran, hal ini dilakukan dengan kondisi dan kesepakatan jaman. Tradisi yang dilakukan oleh umat Tao ketika imlek yaitu kumpul bersama dimalam perayaan imlek bersama keluarga besar. Pada malam setelah imlek yaitu keesokan harinya umat Tao saling mengucapkan tahun baru antar keluarga atau kelompok, mengungkapkan harapan baru dan bagus. Agama Tao memiliki tradisi memberikan uang yang disebut angpao, angpao disini diberikan kepada anak-anak dan orang tua yang sudah tidak bisa mencarinafkah, yang umurnya sudah tua. Tradisi

dilanjutkan dengan mengunjungi setiap kelenteng agar mendapat berkah, dan juga berkumpul bersama teman, saudara lainnya untuk mengucapkan tahun baru.

Tradisi ini dilakukan terus menerus oleh umat Tao sehingga menempel dan berkembang untuk umat Tao. Ide tradisi tersebut membuat umat Tao mengikat anatar kekeluargaan baik itu didalam kelompoknya sendiri atau diluar kelompok antar umat Tao, sehingga hal tersebut melahirkan kebaikan untuk umat Tao.

b. Nilai Wujud Ideal Agama Khonghucu

Kebudayaan imlek dilakukan dan dilaksanakan karena mengandung unsur yang positif, dimana memiliki nilai agama dan kebudayaan. Kebudayaan yang dilahirkan oleh umat Khonghucu yaitu bedasarkan pada tempat ia dilahirkan, kebudayaan diartikan sebagai identitas seseorang yang tidak lepas. Ada pengaruh didalam kebudayaan tersebut yaitu melalui lingkungan, dimana tempat tinggal kita berdasarkan poenerapan yang ada pada kearifan lokal setempat. Menurut umat Khonghucu ada beragam warna yang terdapat didalam kebudayaan, yaitu mengenai nilai keagamaan, nilai kebaikan dan kearifan local, hal ini dijadikan satu kesatuan didalam kebudayaan itu sendiri. Awal karena adanya kebudayaan tersebut yaitu adanya idea atau cerita terdahulu yang dapat menjadi acuan adanya penanggalan tradisi perayaan imlek. Sehingga perayaan imlek tersebut menjadi sacral.

Ide imlek didalam umat Khonghucu ditetapkan dari jaman dahulu, dimana umat Khonghucu masih menerapkan budaya imlek tersebut dari jaman nabi begitupun dengan penanggalan yang sudah ditetapkan oleh nabi kuno, karena adanya pensakralan perkawinan, menegakan etika, mengajarkan pemerintahan, tentang berburu dan lain sebagainya. Dalam imlekpun tertanam nilai-nilai yang dilakukan oleh umat Khonghucu, pengaruh-pengaruh yang terdapat dalam umat Khonghucu bisa menjadi dampak bagi diri sendiri dan orang lain. Terdapat perbedaan tradisi yang dilakukan diperayaan imlek di Indonesia dengan perayaan di china, tradisi tersebut ditumbuhkan karena adanya ide, yang menjadi sebuah kebiasaan dan dijadikan kebudayaan oleh umat Khonghucu sendiri, contohnya memakan lontong dan lain sebagainya. Namun peneliti melihat bahwa tadisi tersebut dilakukan karena penetapan bersama ditempat mereka berada, bukan karena ada kewajiban memakan lontong di hari imlek tersebut.

1. Nilai Wujud Tindakan

Tradisi yang dilakukan dengan penghayatan dan ritual maka hal tersebut dapat berhubungan dengan kesucian, yang menghubungkan duniawi dan surgawi, bahkan dengan ilahi. Banyak ritual yang dilakukan dan dianggap sacral atu suci, dengan symbol yang melekat pada benda yang suci didalam ritual

a. Nilai wujud Tindakan Dalam Umat Agama Tao

Dalam ungkapan narasumber terdapat aktivitas ritual yang dilakukan oleh umat Tao sebelum dan sesudah acara imlek dimulai mereka melakukan berbagai macam ritual yang dilakukan, contoh nya membersihkan tempat ibadah, mengunjungi kelenteng-kelenteng untuk memohon berkah, berkumpul, sembahyang atau ibadah ritual imlek.

b. Nilai Wujud Tindakan dalam Agama Khonghucu

Wujud tindakan yang dilakukan oleh agama Khonghucu ketika perayaan; Terdapat proses peribadahan atau sembahyang yang dilakukan umat Khonghucu dimana ritual tersebut dilakukan sebelum dan sesudah perayaan imlek. Pada awal imlek terdapat tradisi berkumpul antar keluarga untuk sembahyang kepada leluhur, kemudian dilakukaannya sembahyang pada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mengucap syukur atas berkah ditahun sebelumnya. Kemudian ditutup pada hari terakhir perayaan imlek yaitu (Cap Gomeh) sembahyang kembali pada leluhur dan tuhan. Ketika perayaan cap gomeh ini biasanya terdapat kirab atau festival kecil sebagai tanda penutupan perayaan tahun baru Imlek. Aktivitas yang dilakukan biasanya aktivitas, kalau sembahayang-sembahyang dirumah pagi dan sore, terus sembahyang pada saat tanggal 1 dan tanggal 15 imlek terus kebaktian pada hari minggu. Melakukan ibadahnya dengan cara yang dianjurkan dengan sembahyang

sujud syukur pada waktu pagi-pagi dan pada waktu saat Imlek dan ketika akan menikah.

Ibadah yang dilakukan oleh umat Khonghucu pada Imlek yaitu dilakukan dirumah dengan sembahyang keluarga. Biasanya ibadah tersebut memiliki altar leluhur yang terdapat semacam open house untuk kerabat dari leluhurnya bisa sembahyang pada altar. Ketika Imlek hanya sembahyang sekali tujuan untuk leluhur dan ketika malam Imlek dan hari H Imlek semua sembahyang dilakukan di rumah, hanya saja diKelenteng pada 1 minggu sebelum Imlek (hari persaudaraan), tanggal 8 bulan 1 Imlek atau 1 minggu setelah Imlek (Jing Tian Gong) dan dihari Cap Gomeh. Banyak ritual yang dilakukan oleh umat Khonghucu, sehingga tradisi perayaan imlek terasa lebih sempurna apabila ritual-ritual tersebut dikerjakan dan dilakukan sebagaimana mestinya.

2. Nilai Wujud Materi

Nilai wujud materi yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, artinya kebudayaan tersebut yaitu kebudayaan fisik, berupa kegiatan atau hasil dari perbuatan manusia. Nilai wujud ini diartikan sebagai alat yang digunakan dan yang disakralkan dengan ritual yang dilakukan saat ibadah dimana alat tersebut memiliki makna yang mendalam.

a. Nilai Wujud Mater yang digunakan Dalam Agama Tao yaitu (Wawancara bersama Agung Wiloso, 2019);

1) Altar dan patung nabi
2) Buah-buahan yang tidak berduri (pisang, belimbing, apel, jeruk, anggur, pir)
3) Lilin merah 1 pasang
4) Dupa
5) 5 cawan air putih atau the pahit
6) Bunga segar (jika ada)
7) Manisan atau permen (jika ada) tiga macam
8) Meja yang dialasi kain merah, jika ada diatasnya dilapisi kaca seperti kain tidak terbakar jika lilin meleleh

b. Nilai Wujud Materi Dalam Agama Khonghucu yaitu;[6]

1) Buah-buahan (pir, apel, jeruk , pisang, anggur, manggis, mangga)
2) Jeruk dimaknai dengan emas atau rejeki
3) Pisang dimaknai dengan kelanggengan
4) Buah berbiji banyak dimaknai dengan kebajikan dari orang tua menyebar melalui anak cucu
5) Lilin dimaknai penerangan dalam batin
6) Dupa atau Xiang 3/5 ganjil menandakan orang yang hidup, kalau genap menandakan meninggal
7) Lonceng dan pemukul lonceng
8) Mimbar dan mic
9) Kotak Kebajikan

---

[6] Menurut narasumber koh Akyun, Fany, Renata, dan Sianita

10) Tempat dupa wangi
11) Teh 3 macem, air putih dan bunga melati;

Cap gomeh:

1. Lontong
2. Kari ayam
3. Telur
4. Kerupuk, dan sebagainya.

3. Unsur Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Perayaan Imlek

a) Agama Tao

Kitab yang terdapat didalam agama tidak ada hal yang mengenai unsur nilai budaya dalam perayaan imlek namun isi yang terdapat dalam kitab agama Tao yaitu petunjuk spiritual dan filsafat.

"Isi kitab agama Tao hanya 5000 huruf Tionghoa, sperti UUD 45 yang asli hanya 37 pasal, isinya lebih ke petunjuk spiritual dan filsafat, tidak ada tentang ritual" (Wawancara bersama Agung Wiloso, 2019).

Kitab tersebut dinamakan dengan kitab Dao De Jing (dibaca Tao Te Cing). Budaya Imlek pada agama Tao berdasarkan budaya yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Karena unsur nilai yang ada pada agama Tao hanya meyakini apa yang dipercaya dan dianut oleh nenek moyang pada jaman dahulu. Sehingga budaya tersebut dapat dikembangkan berdasarkan jaman. Budaya di tionghoa

memiliki perbedaan berupa penambahan tradisi atau perbedaan dalam melakukan sembahyang yang dilakukan umat tersebut. Sehingaa peneliti melihat sebuah keyakinan yang dapat dipegang oleh ajaran umat Tao itu sendiri, dimana ajaran tersebut mengajarkan mengenai etika kepada umat lainnya, untuk menghormati pula para leluhur.

b) Agama Khonghucu

Unsur nilai yang terdapat dalam agama Khonghucu pada makin Bandung, agama Khonghucu tidak memiliki unsur nilai dalam Imlek, dikarenakan imlek berasal dari Thionghoa dan dibawa ke Indonesia, sehingga ketika Imlek dibawa ke Indonesia budaya tersebut beraktukurasi pada budaya tempat sehingga budaya imlek tidak lepas dari kebudayaan langit. Namun hal tersebut peneliti melihat bahwa unsur-unsur nilai terdapat pada ajaran Khonghucu sendiri terdapat ayat dalam perayaan imlek yaitu;

"Dalam Kitab Susi, Ajaran Besar BAB II: 1-2: BAB II Menjadi Rakyat Baru;

1. Pada tempayan Raja Thong terukir kalimat. "Bila suatu hari dapat membaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar baharu selama-lamanya!
2. Di dalam Khong-Koo tertulis "jadilah rakyat yang baharu." (Suking V.9.2)".

Ayat tersebut diartikan bahwa ada pembaharuan ritual atau perayaan yang diadakan atau dilaksanakan dalam ajaran tersebut. Ayat tersebutlah yang memunculkan Tradisi

Perayaan Imlek. Keyakinan Konfuciani menempatkan iman kepada Tuhan sebagai akar dan landasan dalam belajar, mawas diri dan membina diri membangun rumah tangga, hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan dunia. Pemantapan kehidupan keimanan ini wajib senantiasa menjiwai segala upaya di dalam membina dan membangun kehidupan beragama. “Seorang Junzi memuliakan tiga hal: memuliakan Firman Tuhan Yang Maha Esa, memuliakan orang-orang besar (Para Suci) dan memuliakan Sabda Para Nabi”. (Lun Yu XVI: 8). Ternyata biar Nabi Purba maupun Nabi kemudian, haluannya serupa” (Mengzi IV B: 1). Dari ungkapan ini jelaslah pandangan ajaran Kongzi yang universal, yang menghormati dan menjunjung tinggi ajaran agama lainnya, sebagaimana juga orientasi ajaran agama Khonghucu mengarah pada perdamaian dunia.

BAB V

MOTIVASI DAN EKSPRESI KEAGAMAAN

Cassirer dalam diktumnya *una ets religio in rituum varietate*—agama satu, ritus bermacam-macam. Menegaskan bertapa pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia. Kemudian Will Durant sebagaimana di kutip Muthahhari, yang meskipun tidak percaya pada agama manapun, namun menaruh simpati yang dalam seperti tercermin dalam pernyataan berikut:

> *Agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu bila telah dibunuh, pada kali pertama itu pun ia sudah mati untuk selama-lamanya, kecuali agama. Sekiranya, ia seratus kali dibunuh, ia akan muncul lagi dan akan kembali hidup setelah itu* (Muthahhari, 2002: 41).

Lewat pelbagai bentuk penyelewengan, agama dicoba dimanipulasi, dikebiri, dan dimusnahkan lewat ideologi, mazhab dan isme, lewat propaganda bertubi-tubi, atau lewat birokrasi yang rapi, tetapi ia tetap saja tetap bertahan abadi, demikian kiranya apa yang dimaksud oleh Will Durant.

Banyak argumen yang menyokong atau setidaknya memberikan analisis terhadap peningkatan gairah keagamaan masyarakat. Kalangan ahli perkembangan

manusia memotretnya dari sisi perkembangan kronologis individu. Teori ini dikemukakan oleh Thouless atas studi Wiliam James yang menyatakan, dalam usia tua, saat kehidupan seksual telah berakhir, seseorang cenderung untuk menampakkan semangat agama yang sangat luar biasa. Thouless juga mengungkap hasil penelitian Cavan yang melakukan studi empiris tentang penerimaan ide religius terhadap seribu dua ratus orang kalangan usia 60-100 tahun. Studi ini bahkan melaporkan pada usia 90 tahun ke atas seluruh subjek tidak saja percaya kepada Tuhan, namun benar-benar mengakui realitas akhirat (Yudha, 2004).

Bila Tesis James dibaca lebih teliti, dapat ditarik gambaran bahwa hasrat keagamaan tumbuh bukan saja pada usia tua. Hanya saja pada usia ini nampak luar biasa peningkatannya. Fenomena itu terjadi pada jamaah Asy-Syahadatain di UIN Bandung yang didominasi oleh golongan muda dari tradisi intelektual dan tradisi keagamaan yang moderat (Persis, Muhammadiyah).

Karakteristik tarekat yang ada di Indonesia pada umumnya watak asal ajaran dan kegiatannya cendrung ekslusif, yang lebih mementingkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, menomorduakan kehidupan dunia dan berpikir seputar kehidupan akhirat (Geertz, 1983).

Faktor yang mempengaruhi individu ke suatu kelompok keagamaan, menurut Heinrich, ada tiga factor,

yaitu: *Pertama*, pembebasan dari tekanan batin. Tekanan batin itu timbul dari sisi seseorang karena pengaruh lingkungan sosial. Orang lalu mencari jalan keluar dengan memasuki suatu sekte atau aliran keagamaan. *Kedua*, faktor pendidikan atau sosialisasi, bahwa pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat memainkan peranan kuat atas terbentuknya disposisi religius pada anak didik. *Ketiga*, faktor aneka pengaruh sosial. Variable-variabel yang berpengaruh atas konversi agama dari lingkungan sosial adalah pengaruh pergaulan antar pribadi, ajakan masuk perkumpulan, menghadiri kebaktian, mencari pegangan baru, menjalin hubungan dengan pemimpin agama tertentu (Hendropuspito, 1983).

Masalah masuk aliran keagamaan adalah persoalan yang menarik karena itu menyangkut perubahan batin yang mendasari dari orang yang bersangkutan. Fenomena masuk tarekat sebagai proses pengalaman yang berjalan relatif lama, hal tersebut menyangkut pengaruh atas individu dengan aliran keagamaan yang akan dimasuki tersebut, aspek-aspek yang menarik dari aliran keagamaan yang dimasukinya itu.

Dalam proses *converse* tersebut ada pengaruh besar yang bekerjasama, yaitu kekuatan psikologis, sosiologis, dan kekuatan ilahi. Dalam penelitian ini, pengaruh tersebut akan di batasi dalam wilayah kajian psikologis dan sosiologis.

Menurut Penido yang dikutip oleh Carrier, konversi agama mengandung dua aspek yaitu yaitu: pertobatan batin (*exogenous oarigin*) dan pertobatan lahir (*exogenous origin*). Pertobatan batin timbul dari seseorang karena kesadaran subyek itu. Sedangkan pertobatan lahir datang dari faktor-faktor luar yang menguasai subyek tersebut (Carrier, 1972). Sedangkan J. Stoetzel, menyatakan bahwa konversi religius mengandung krisis dan keputusan yang diambil obyek yang bersangkutan. Dalam konversi religius ada proses psikologis lama dan munculnya bangunan baru. Di samping itu ada faktor luar, yaitu komunitas, karena agama sebagai suatu kelompok memainkan peranan penting dalam proses konversi keseluruhannya (Carrier, 1972).

Salah satu perspektif yang berkembang dalam studi psikologis terhadap fenomena keagamaan adalah perspektif perkembangan. Seperti yang diungkapkan oleh James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*. Bagi James usia enam puluhan (menjelang kematian) dan penurunan aktivitas seks, berkait erat dengan konversi agama. Tesis ini meski tidak terbantah mentah, sedikit mengandung kelemahan, misalnya bila dibandingkan dengan studi Starbuck mengenai konversi agama yang justru mengambil sampel kalangan muda. Sejalan dengan agama sebagai produk dari rasa takut adalah wajar bila ketakutan pada kematian memancing hasrat keagamaan. Agama secara

tradisional dianggap mampu meredam kecemasan dan ketakutan akibat kematian.

Sigmund Freud, perintis psikoanalisis membagi perilaku dalam dua arti, yakni arti lahiriah (*surface meaning)* dan arti terdalam (*depth meaning*). Maka lahirlah perilaku tertentu dapat dilihat dengan mudah, tidak memerlukan penyelidikan mendalam lagi tajam. Namun Freud tidak berhenti disini, ia masuk ke ranah terdalam, kewilayah yang disebutnya *depth meaning*, ia percaya bahwa wilayah ini lebih signifikan dalam menentukan prilaku seseorang.

BAB VI

PENUTUP

A. Agama sebagai Teodisi

Hegel meyakini bahwa makna dan nilai agama berakar di dalam kehidupan spiritual manusia yang bersifat ontologis, sehingga tidak dapat dilepaskan. Agama merupakan tempat penyaluran bagi kerinduan manusia terhadap Tuhannya. Sehingga ia berpendapat bahwa obyek dan tujuan dari agama, adalah Obyek tertinggi dan yang paling absolut. Isi yang Absolut ada pada dirinya sendiri. Kebenaran absolut itu sendiri dan juga tetap yang menginspirasikan semua hal yang tidak terkondisikan oleh apapun, yang berada untuk dirinya sendiri, awal yang absolut dan tujuan pada dirinya sendiri. Semua institusi sosial, termasuk agama, didirikan atas dasar infrastruktur ekonomi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan persyararatan yang dimiliki oleh infrastruktur ekonomi tersebut. Oleh karenanya, infrastruktur dikuasai oleh orang atau kelompok yang memiliki, maka agama akan melayani kepentingan para pemilik melalui berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan. Dalam kondisi seperti ini, berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan menciptakan kesadaran palsu bagi para kaum yang tidak memiliki. Ketidaksadaran kepentingan kelas objektif para kaum yang tidak memiliki

karena berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan inilah yang menyebabkan Marx melihat agama sebagai candu, yang menciptakan masyarakat tidak sadar akan kepentingan objektif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, cetakan ke-VI*. Solo: Ramadhani, 1990.

Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006.

Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama Di Jawa*. Jakarta: Buku Obor, 2006.

Al Bamar & Hanaf Khalili, *Ajaran Tarekat*, (Surabaya: Bintang Remaja, 1990)

Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual; Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*. Jogjakarta: Kutub, 2004.

Alwi Sihab, *Islam Sufstik : Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung : Mizan, 2001.

Arisandi, Herman. Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Klasik sampai Modern, yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, Bandung: Mizan, 2004.

Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial*, diterj Sigit Jatmiko, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Benneth, Clinton. *Muslim and Modernity: An Introduction*. London: Continum, 2005.

Berger, Peter L. (ed), *Kebangkitan Agama Menantang Politik Dunia*, Terj. Hasibul Khoir, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2003.

Berlin, Isaiah. *Biografi Karl Marx*, Surabaya:Pustaka Promethea. 2000.

Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, terj. Inyiak Ridwan Munzir, Jogjakarta: Ircisod, 2012.

Carrier, Herve. *The Sociology of religious Belonging*, London: Longman & Todd, 1972.

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Dialektika, *Latar Historis Pemikiran Karl Marx*, Dalam http://pergerakan07.-blogspot.co.id-/2012/05/latar-historis-pemikiran-karl-marx.html.

Dulkiah, Moh, and Paelani Setia. "Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung." Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi) 6, no. 2 (2020).

Faridl, Miftah. *Peran Persepsi Teologis Dalam Perilaku Sosial Politik Kyai*, Desertasi Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, Illinois: the Free Press of Glenco,1983.

Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Jakarta: UI Pers 1986.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanius, 2005.

Handayani, Sri, Ai. Tesis *Internalisasi Nilai-nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Rohani Islam*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Hasbullah, Moeflih & Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Hendropuspito, *Sisiologi Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 1983.

Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Mizan, Bandung, 2005.

Kahmad, Dadang. *Kajian Tentang Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah.* Tesis pada Bidang Kajian Utama Sosiologi-Antropologi Program Studi Ilmu Sosial Unpad 1993.

Kepel, Gilles. *Pembalasan Tuhan; Kebangkitan Agama-Agama Samawi Di Dunia Modern*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung: Mizan, 2013.

Koentjaraningrat. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2015.

Kompas; 10/3/2000

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Bandung: Mizan, 2005.

Kusuma, Machroni, and Mohammad Taufiq Rahman. "The role of social institutions on online business development in Cimahi, West Java, Indonesia." Jurnal Socio-Politica 8, no. 2 (2018): 165-173.

Madjid, Nurcholish. *Dialog Keterbukaan Artikulasi dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* cet IX. Bandung: Mizan, 1998.

Magnis Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx : Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme.* Jakarta: Gramedia, Cetakan VI, 2003.

Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme*, Jakarta: Ar-Ruz Media, 2015.

Martono, Nanang. *Sosiologi Klasik Perspektif Klasik, Modern, Posmodern Dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.

Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Manajemen pendidikan." (2014).

Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter." (2011).

Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Pengantar Metode Penelitian." (2012).

Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Lentera, 2002.

Naisbitt, John. *Mega Trend 2000*, Jakarta: Gramedia, 1990.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Tradisonal di Tengah Kancah Dunia Modern,* Bandung: Pustaka, 1994.

Nurhidayat. Skripsi *nilai-nilai agama dalam tradisi Obrog*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Pals, L, Daniel. *Seven Theories Of Religion,* Cetakan II. Jogjakarta: Ircisod, 2012.

Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* diterj Robert M. Z. Lawang, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Poli, W.I.M. *Tonggak-Tonggak Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Surabaya: Brillian Internasional, Cetakan I, 2010.

Qodir, Abdul, Koko. Skripsi *Penerapan Konsep Agama Sebagai Sistem Budaya Pada Masyarakat Adat*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan-Gunung Djati Bandung, 2012.

Rahayu. Widi, Eggi. Skripsi *Pelestarian Nilai-nilai Kesundaan di Kabupaten- Purwakarta Pada Masa Bupati Dedi Mulyadi*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014.

Rahman, M. Taufiq. "Filsafat Politik: Sosialisme." (2020).

Rahman, M. Taufiq. "Glosari Teori Sosial." (2011).

Rahman, M. Taufiq. "Pemikiran ST. Thomas Aquinas tentang keadilan sosial." WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 35, no. 2 (2012): 214-225.

Rahman, M. Taufiq. "Pengantar filsafat sosial." (2018).

Rahman, M. Taufiq. "Pertautan kebebasan dengan keadilan: Studi atas pemikiran John Rawls." MIMBAR STUDI: Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan 34, no. 1 (2010): 87-98.

Rahman, M. Taufiq. "Pluralisme Politik." WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 34, no. 1 (2010): 1-13.

Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*, Terj. Sigit Jatmilko dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Said, Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2003.

Sanjaya, Oktavia. Skripsi *Fungsi Dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Bandar Lampung*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016.

Setianingsih, Rahayu. *Spiritual Dan Religiusitas Dua Hal Yang Berbeda* (dalam (www.satorifoundation.org)

Smith, Wilfred Cantwell. *Modern Culture from a Comparative Perspektive & Jhon Burbige.* New York: State University of New York Press, 1997.

Sprandley, James. *Participant Observation*, New York: holt, Rinehart and Wintson, 1997.

Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Jombang.* Jogjakarta: Galang Press, 2001.

Sullivan, Verdy. *Pemikiran Karl Marx*, Dalam http://verdysullivan07.-blogspot.com-/2015/04/makalah-pemikiran-karl-marx.html.

Suyanto, Bagong. *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.

Syadali, Ahmad dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. II, 2004.

Syam, Nur. *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Jogjakarta: LKIS, 2013.

Syaodih, Nana. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

T.Z., Lavine. *Hegel: Revolusi dalam Pemikiran*. Yogyakarta: Jendela 2003.

T.Z., Lavine. *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre,* Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.

Wach, Johim, dkk. *Ilmu Perbandingan Agama*, Cetakan II. Jakarta: Cv.Rajawali.(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa), 1989.

Wattimena, Reza Alexander Antonius. *Agama sebagai Keterarahan kepada Yang Absolut*, dalam https://rumahfilsafat.com/2007/07/05/agama-sebagai-keterarahan-kepada-yang-absolut/,

Weber, Marx. *Sosiologi Agama*, Terj. Yudi Santoso, Jogjakarta: Ircisod, 2013.

Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Paramadina, 2014.

Zubaedi, *Filsafat Barat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Kajian Ontologis Studi Agama-Agama

Buku ini merupakan pembahasan teoretis mengenai hakikat keberadaan agama dalam kehidupan. Dari masalah teodisi sampai ideologi telah membuat fokus tema kajian ini belum betul-betul terselesaikan, apalagi jika perkembangannya tidak dilakukan intervensi dari sudut metodologis. Oleh karena itu buku ini pun memunculkan pembahasan metodologis terhadap studi agama-agama.

Demikianlah, maka semoga upaya pembandingan model-model pembahasan studi agama-agama ini menjadi salah satu pergulatan pemikiran manusia untuk perbaikan dirinya sendiri. Dari perkembangan terakhir kajian agama-agama, terutama dari sudut pandang teodisi, ideologi, psikologi, dan budaya; telah memunculkan kajian ontologi baru agama. Demikian sehingga diperlukan upaya penyelarasan metode studi agama-agama.

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

ISBN 978-623-94043-3-8
9 786239 404338